

**PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN ANAK
TUNARUNGU DENGAN METODE PEMBELAJARAN
SPEECHREADING DI TKLB B YAKUT
PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**GINADHIA ALIYA PUTRI
NIM. 1522406012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ginadhia Aliya Putri
NIM : 1522406012
Jenjang : S-I
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah skripsi saya yang berjudul **“Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Dengan Metode Pembelajaran *Speechreading* di TKLB B Yakut Purwokerto”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuat orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemah. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

IAIN PURI

Purwokerto, 19 September 2019

Saya yang menyatakan,



Ginadhia Aliya Putri
NIM.1522406012

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN ANAK TUNARUNGU
DENGAN METODE PEMBELAJARAN *SPEECHREADING* DI TKLB B YAKUT
PURWOKERTO

Yang disusun oleh : Ginadhia Aliya Putri, NIM : 1522406012, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Rabu, tanggal : 16 Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

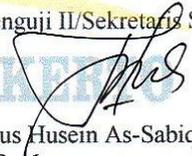
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dr. Fauzi, M.Ag.

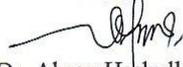
NIP.: 19740805 199803 1 004



Agus Husem As-Sabiq, M.Pd.

NIP.:

Penguji Utama,



Dr. Ahsan Hasbullah, M. Pd.

NIP.: 19690510 200901 1 002

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP.: 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Ginadhia Aliya Putri
Lamp : 3 (Tiga) Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Ginadhia Aliya Putri

NIM : 1522406012

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu
Dengan Metode Pembelajaran *Speechreading* di TKLB B Yakut
Purwokerto

Dengan ini mohon agar skripsi mahasiswa tersebut dapat dimunaqosahkan.
Demikian atas perhatian Bapak kami mengucapkan terima kasih.

Purwokerto, 19 September 2019

Pembimbing,



Dr. Fauzi, M.Ag

NIP. 19740805 199803 1 004

**PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN ANAK
TUNARUNGU DENGAN METODE PEMBELAJARAN
SPEECHREADING DI TKLB B YAKUT
PURWOKERTO**

Ginadhia Aliya Putri
NIM.:1522406012

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *speechreading* salah satu kegiatan khusus untuk menunjang perkembangan bahasa pada anak tunarungu, hal tersebut dilakukan guna melatih anak sejak dini supaya mempunyai bekal kosa kata/bahasa untuk berinteraksi dan bercakap-cakap dengan teman sebayanya atau lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lisan pada anak tunarungu melalui metode pembelajaran *speechreading* di TKLB B Yakut Purwokerto dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari seperti melatih PKPBI, melatih kemampuan berbahasa lisan diawali dengan suku kata, kosa kata dan pengucapan secara spontan atau percakapan sederhana.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah itu data yang diperoleh dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari peserta didik dan guru di TKLB B Yakut Purwokerto bahwasannya kelainan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus tunarungu memiliki hambatan pendengaran, komunikasi, serta interaksi seseorang. Maka dengan ini dibutuhkan pendidikan khusus bagi anak tunarungu, seperti halnya di TKLB B Yakut Purwokerto yang memiliki pendidikan dan pembelajaran khusus bagi anak tunarungu salah satunya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan kegiatan-kegiatan yang sudah di siapkan seperti melatih PKPBI, melatih suku kata pada anak dengan waktu kurang lebih 3 bulan, lalu melatih kosa kata pada anak, setelah itu melatih pengucapan secara spontan atau percakapan sederhana seperti menanyakan kabar. Hal ini dilakukan melalui metode pembelajaran *speechreading* atau membaca ujaran yang mana guru dan anak saling berhadapan dengan melihat gerakan bibir lawan bicara.

Kata Kunci: kemampuan berbahasa lisan, anak tunarungu, metode pembelajaran *speechreading*

MOTTO

”Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah-sekolah umum dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sekolah serta menerima kurikulum dan penghargaan yang relevan dengan kebutuhan mereka”¹

-Jenny Thompson-

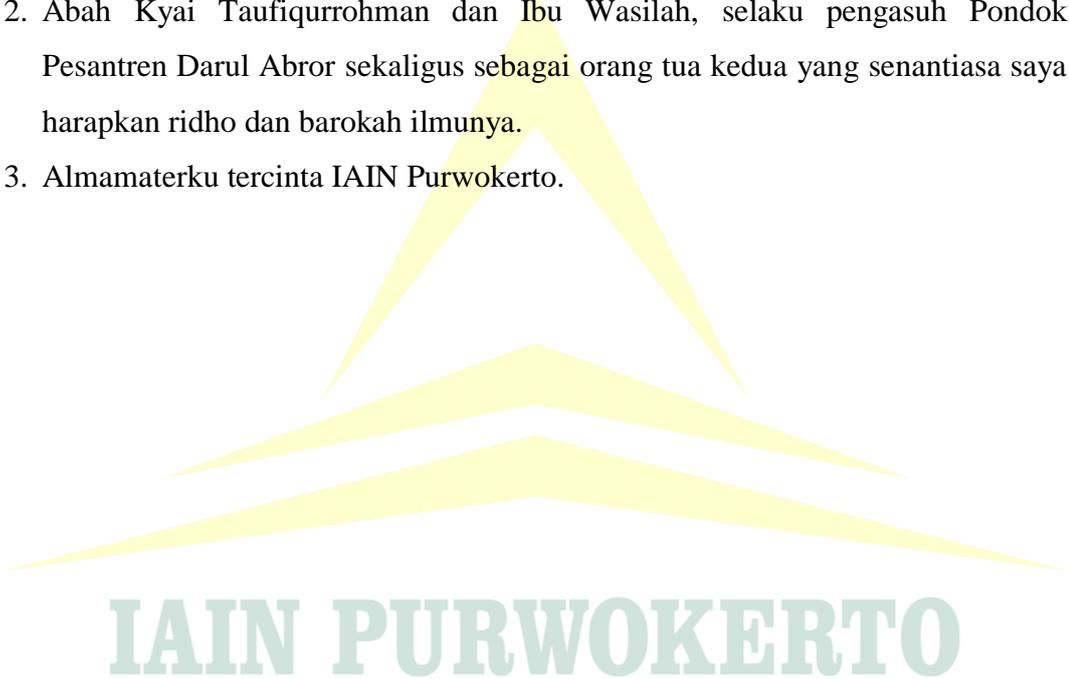


¹ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Erlangga Group, 2010), hlm. ix.

PERSEMBAHAN

Sebuah karya kecil ini sebagai pengabdian cinta yang tulus penuh kasih, peneliti persembahkan kepada mereka yang telah hadir melekat di hati, menjadi motivator terhebat:

1. Orangtua tercinta Bapak Ali Khozani dan Ibu Sumiati. Adik-adikku (Muhammad Haydar Ali dan Muhammad Syahrul Huda), Kakek, Nenek dan seluruh saudara-saudaraku. Terimakasih atas dukungan, motivasi, dan semangat yang selalu kalian berikan, terimakasih atas doa-doa yang selalu kalian panjatkan. Semoga kebaikan selalu menyertai kalian.
2. Abah Kyai Taufiqurrohman dan Ibu Wasilah, selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror sekaligus sebagai orang tua kedua yang senantiasa saya harapkan ridho dan barokah ilmunya.
3. Almamaterku tercinta IAIN Purwokerto.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan kalimat syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan puji kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Dengan Metode Pembelajaran *Speechreading* di TKLB B Yakut Purwokerto”

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh umat manusia dan kita harapkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Dengan segala upaya dan pemikiran peneliti telah mengkajinya tetapi karena keterbatasan kemampuan keilmuan yang peneliti miliki, peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan dan ketulusan hati peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan bantuannya khususnya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. Heru Kurniawan, M.A., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Purwokerto.

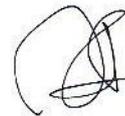
7. Dr. Fauzi, M.Ag., Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran membimbing peneliti melalui pengarahan, diskusi, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Segenap Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang dengan kesabarannya telah membantu dan partisipasinya atas layanan administrasi selama ini.
10. Ibu Netti Lestari, S.Pd selaku Kepala Sekolah TKLB B Yakut Purwokerto.
11. Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd selaku Guru Kelas TKLB B Yakut Purwokerto.
12. Ibu Toifah, S.Pd selaku Guru Kelas TKLB B Yakut Purwokerto dan seluruh guru, staf serta karyawan yang banyak membantu penulis dalam kelancaran penelitian ini.
13. Bapak dan Ibu saya tercinta, Bapak Ali Khozani dan Ibu Sumiati, terimakasih atas bimbingan, support dan kasih sayangnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Semoga ilmu yang penulis raih dapat membahagiakan keluarga berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Do'a restu kalian menjadi kekuatan untuk penulis. Dan pastinya untuk seluruh keluarga besar yang sudah mendukung selama penulis awal kuliah hingga saat ini.
14. Abah Kyai Taufiqurrahman dan Ibu Nyai Wasilah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror atas nasihat, bimbingan dan doanya.
15. Teman-teman KKN angkatan 42 Desa Sрати, teman-teman PPL TK Darul Qur'an Baturraden.
16. Teman-teman PIAUD A 2015 yang menjadi support selama empat tahun dibangku perkuliahan dan yang selalu saya rindukan.
17. Sahabat serta teman seperjuanganku yang telah membantu, memberi semangat tiada henti, menemani penulis dalam segala suka duka Hikmah, Rinta, Nurhay, Maya, ike, Septi, Ela, Yuli, Icha, Fitri, Kholis, Aan, Ghina, Yuni, Arum, Bella, Rahayu, Ulfah, Khusni. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT.

18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik. Semoga bantuan, do'a dan dorongan dari kalian mendapat pahala dari Allah SWT.

Tiada yang dapat peneliti berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan hanya doa, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal sholeh yang diridhoi Allah SWT dan mendapat balasan yang berlipat ganda di akherat kelak. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan serta tidak terlepas dari kesalahan dan kekhilafan, baik dari segi penulisan atau dari segi materi. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi penyempurnaan lebih lanjut. Semoga skripsi ini banyak bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 19 September 2019



Ginadhia Aliya Putri
NIM. 1522406012

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Kemampuan Berbahasa Lisan	
1. Pengertian Kemampuan Berbahasa Lisan	13
2. Perkembangan Pemerolehan Bahasa	16
3. Urgensi Kemampuan Berbahasa Lisan Anak.....	19
4. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Usia Dini.....	20
B. Tunarungu	
1. Pengertian Tunarungu	21

2. Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Tunarungu	22
3. Klasifikasi Tunarungu	25
4. Karakteristik Tunarungu ..	26
5. Penyebab Tunarungu	28
6. Dampak Tunarungu	32
C. Metode Pembelajaran <i>Speechreading</i>	
1. Pengertian Metode <i>Speechreading</i>	37
2. Manfaat Menggunakan Metode <i>Speechreading</i>	37
3. Langkah-langkah Metode Pembelajaran <i>Speechreading</i>	39
D. Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Dengan Metode Pembelajaran <i>Speechreading</i>	42
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Setting Penelitian	49
C. Sumber Data.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV : PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN ANAK TUNARUNGU DENGAN METODE PEMBELAJARAN SPEECHREADING DI TKLB B YAKUT PURWOKERTO	
A. Gambaran umum SLB B Yakut Purwokerto	
1. Sejarah SLB B Yakut Purwokerto.....	56
2. Identitas SLB B Yakut Purwokerto.....	57
3. Visi dan Misi SLB B Yakut Purwokerto.....	58
4. Keadaan Guru TKLB B Yakut Purwokerto	59
5. Keadaan Peserta Didik TKLB B Yakut Purwokerto.....	59
6. Sarana Prasarana TKLB B Yakut Purwokerto	60
B. Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Dengan Metode Pembelajaran <i>Speechreading</i> di TKLB B Yakut Purwokerto	61

1. Pengembangan Pendengaran Anak Tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto	
a. Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama...65	65
b. Pembinaan Audiologi.....66	66
c. Pembinaan Auditorik.....68	68
2. Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto	
a. Melatih Pengucapan pada Anak Tunarungu69	69
b. Melatih Kosa Kata pada Anak Tunarungu72	72
c. Melatih Percakapan/Pengucapan Secara Spontan pada Anak Tunarungu76	76

BAB V :PENUTUP

A. Simpulan.....82	82
B. Saran82	82
C. Kata Penutup83	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perkembangan kemampuan berbahasa anak, 19

Tabel 2 Karakteristik tunarungu, 26

Tabel 3 Pembinaan audiologi dan pembinaan auditorik, 40

Tabel 4 Waktu Penelitian, 49

Tabel 5 Guru TKLB B Yakut Purwokerto tahun ajaran 2018-2019, 59

Tabel 6 Data peserta didik TKLB B Yakut Purwokerto tahun ajaran 2018-2019,
59

Tabel 7 Sarana prasarana TKLB B Yakut Purwokerto, 60

Tabel 8 Jadwal pelajaran TKLB B Yakut Purwokerto, 63



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Kegiatan Baris-berbaris Sebelum Masuk Kelas, 60
- Gambar 2 Kegiatan Membiasakan Gerakan Bibir, 66
- Gambar 3 Kegiatan Model Individual di Kelas, 71
- Gambar 4 Peneliti Mengenalkan Media LEDAKAN, 73
- Gambar 5 Guru dan Anak TKLB B Yakut Purwokerto Melakukan Percakapan Sebelum Pulang, 76
- Gambar 6 Kegiatan Menulis Anak TKLB B Yakut Purwokerto, 77
- Gambar 7 Peneliti Bercakap-cakap Dengan Anak TKLB B Yakut Purwokerto, 79



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Lembar Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Lembar Hasil Observasi
- Lampiran 4 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 5 Permohonan Surat Izin Pendahuluan
- Lampiran 6 Permohonan Surat Izin Riset
- Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Melakukan Observasi
- Lampiran 8 Blangko Pengajuan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 9 Surat Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 10 Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal
- Lampiran 11 Daftar Hadir Ujian Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 12 Berita Acara Ujian Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 13 Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 14 Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 15 Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 16 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 17 Surat Rekomendasi Munaqosah
- Lampiran 18 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 19 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 20 Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 21 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 22 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 23 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 24 Sertifikat OPAK
- Lampiran 25 Sertifikat PPL
- Lampiran 26 Sertifikat KKN
- Lampiran 27 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkelainan (anak luar biasa) atau yang mempunyai kekurangan yang sering disebut penyimpangan tersebut sangat signifikan sehingga menunjukkan perbedaan yang sangat jelas dengan anak-anak normal pada umumnya. Keluarbiasaan atau kelainan tersebut berpengaruh terhadap layanan pendidikan agar anak tetap dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Sejak berlakunya UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas maka digunakan istilah pendidikan khusus, yang menurut pasal 32, ayat 1 “merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan atau bakat istimewa”.¹ Pentingnya pendidikan di Indonesia menjadikan adanya pendidikan khusus bagi anak yang mengalami berkebutuhan khusus untuk mengembangkan aspek-aspek dalam dirinya, salah satunya tunarungu yakni istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran.²

Anak yang memiliki gangguan pendengaran di sebabkan oleh beberapa hal diantaranya penyakit, kelainan, atau kecelakaan.³ Gangguan pendengaran dapat berdampak pula dalam kehidupan sehari-hari saat berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan lingkungan sekitar dikarenakan kurangnya bunyi yang di dengar menjadikan tidak mendapat kosa kata dan bahasa. Bahwasannya ada dua bentuk gangguan bahasa

¹ I.G.A.K. Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hlm. 1.4.

² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 34.

³ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Esensi, 2012), hlm. 104.

bahasa yaitu: 1) gangguan bahasa reseptif yaitu kesulitan menerima, dimana anak usia dini mengalami kesulitan untuk dimengerti apa yang dikatakan orang lain walaupun sebenarnya mereka dapat membuat dirinya sendiri sedikit mengerti pesan apa yang disampaikan, 2) gangguan bahasa ekspresif yaitu kesulitan berekspresi, dimana anak usia dini dapat memahami apa yang dikatakan orang lain, tetapi sulit baginya untuk menempatkan kata secara bersama-sama secara bersamaan.⁴

Ada dua hal penting yang menjadi ciri khas hambatan pada anak tunarungu dalam aspek kebahasaannya. *Pertama*, konsekuensi akibat kelainan pendengaran (tunarungu) berdampak pada kesulitan dalam menerima segala macam rangsang bunyi atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya. *Kedua*, akibat keterbatasannya dalam menerima rangsang bunyi pada gilirannya penderita akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada disekitarnya. Kemunculan kedua kondisi tersebut pada anak tunarungu, secara langsung dapat berpengaruh terhadap kelancaran perkembangan bahasa dan bicaranya.⁵

Bahasa sendiri merupakan hal yang pokok bagi masyarakat, bahasa membentuk dasar persepsi, komunikasi, dan interaksi harian kita. Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang mengategorikan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi pikiran kita.⁶ Adapun pentingnya kecerdasan bahasa bagi anak bertujuan menurut Campbell dan Dickinson yaitu *pertama*; agar anak mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan baik, *kedua*; memiliki kemampuan bahasa untuk menyakinkan orang lain, *ketiga*; mampu mengingat dan menghafal informasi, *keempat*; mampu

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 42-43.

⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 75.

⁶ Beverly Otto, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 3.

memberikan penjelasan, *kelima*; mampu untuk membahasa bahasa itu sendiri.⁷

Kemampuan bahasa lisan anak sendiri akan mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca dan menulisnya karena baik membaca maupun menulis melibatkan bagaimana memproses dan menggunakan bahasa. Anak-anak yang memiliki kemampuan bahasa lisan akan lebih berhasil dalam berkomunikasi, baik dengan guru maupun dengan teman sebayanya. Keberhasilannya dalam melakukan percakapan dan merespons pada kegiatan pembelajaran berkontribusi terhadap keberhasilan yang lebih lanjut disekolah.

Pemerolehan bahasa lisan bagi anak yang mengalami tunarungu dapat di atasi dengan metode pembelajaran *speechreading* atau yang sering disebut dengan membaca ujaran. Membaca ujaran merupakan suatu kegiatan yang mencakup pengamatan dari bentuk gerak bibir lawan bicara sewaktu dalam proses bicara.⁸ Kegiatan membaca ujaran (*speechreading*) ini sudah banyak digunakan di lembaga-lembaga sekolah khususnya tunarungu untuk menambah kosakata dalam berkomunikasi.

Dalam mendidik anak tunarungu tidak semudah mendidik anak normal pada umumnya. Pasti dijumpai beberapa kesulitan dalam proses belajar mengajar. Anak-anak tunarungu memiliki ciri khusus yang dimiliki sesuai dengan kelainannya. Karena kelainannya itulah maka dalam proses pendidikannya tidak boleh disamakan dengan anak normal, akan tetapi diperlukan alat-alat khusus, guru yang khusus dan kurikulum yang khusus pula. Oleh karena itu, TKLB B Yakut Purwokerto Banyumas menyediakan pelayanan pendidikan anak tunarungu. Dengan harapan peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya agar berguna bagi hidupnya kelak dan memiliki jiwa mandiri.

⁷ Fauzi, *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini: Berbasis Kecerdasan Bahasa dan Kecerdasan Sosial*, (Purwokerto: STAIN Press, 2013), hlm. 78.

⁸ Alvi Nurdina, "*Studi Kasus Tentang Kemampuan Membaca Ujaran Anak Tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo*" Skripsi (Yogyakarta: UNY, 2015), hlm. 28.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis dengan Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd. pada tanggal 16 Februari 2019, menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *Speechreading* di TKLB B Yakut Purwokerto sudah diadakannya sejak lama, kegiatan tersebut sudah turun menurun guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut. Diadakannya kegiatan pembelajaran tersebut untuk menambah kosa kata dalam bahasa anak agar bisa berkomunikasi dengan lainnya. Butuh waktu 3 bulan anak di TKLB B Yakut Purwokerto dapat memahami bahasa ibu yang di ajarkan lewat membaca ujaran (*speechreading*), butuh pula fokus dan konsentrasi yang bagus pada anak untuk melihat gerakan bibir yang jelas pada guru pada saat mengajar. Kegiatan ini dilakukan setiap hari pada saat pembiasaan jam 07.30-08.45, pada jam ini pula anak diberi kesempatan untuk melakukan yang dicontohkan oleh guru adapula media untuk mendukung pembelajarannya seperti kaca. Perkembangan yang terjadi pada anak di TKLB B Yakut Purwokerto dengan metode ujaran (*speechreading*) sangat bagus karena fokus dan konsentrasi anak serta kegiatan yang dilakukan terus menerus. Di TKLB B Yakut Purwokerto hanya ada 1 kelas yang terdiri dari 11 anak dengan 2 guru kelas.

Dalam kegiatan pembelajaran metode pembelajaran *speechreading*, pihak sekolah menunjang kenyamanan aspek fisik, misalnya sekolah menyediakan fasilitas pembelajaran yang nyaman, penataan lingkungan yang baik serta menyediakan ruang khusus untuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan pembelajaran dari pendidik khusus. Sedangkan dari aspek sosial yang dapat sekolah sediakan adalah dengan memberikan sikap keterbukaan, kesiapan menerima konsultasi, dan keramahan. Untuk meningkatkan perkembangan aspek anak diantaranya aspek motorik yaitu kegiatan menggambar dan mewarnai, aspek kognitif yaitu mengenal benda-benda disekitar, aspek bahasa yaitu kegiatan metode pembelajaran *speechreading*, aspek sosial-emosional yaitu berinteraksi dengan yang disekitarnya.

Dengan demikian terkait dengan kegiatan pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *Speechreading* di TKLB B Yakut Purwokerto merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan kegiatan penerapan *speechreading* atau membaca ujaran. Maka dari itu, penulis akan melakukan penelitian mengenai” Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Dengan Metode Pembelajaran *Speechreading* Di TKLB B Yakut Purwokerto”.

B. Definisi Operasional

Definisi Operasional bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan menghindari terjadinya kesalah pahaman arti dari masing-masing istilah dan untuk mempermudah memahami isi dari skripsi ini. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Berbahasa lisan

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan.⁹ Berbahasa lisan adalah kemampuan seseorang dalam mendengarkan (*reseptif*) dan berbicara (*ekspresif*) yang fungsinya untuk berkomunikasi.¹⁰ Jadi kemampuan berbahasa lisan yaitu kesanggupan atau kemampuan seseorang dalam berbicara dan memiliki kemampuan verbal yang mana bahasa tersebut di dapat salah satunya dengan melalui percakapan dengan memperhatikan sensori yang dapat diberikan stimulasi.

2. Anak Tunarungu

Tunarungu (*hearing impairment*) yaitu merupakan satu istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online <https://kbbi.web.id/mampu> di akses pada tanggal 23 Juli 2019 pukul 02.39.

¹⁰ Beverly Otto, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 22.

ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).¹¹

Menurut Jati Rinakri Atmaja ketunarunguan adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang, dan sangat berat yang dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu kurang dengar dan tuli, yang menyebabkan terganggunya proses pemerolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi.¹²

Jadi bisa disimpulkan bahwasannya anak tunarungu adalah anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kelainan dan mempunyai hambatan pada pendengaran dan bicara/artikulasi seseorang. Tunarungu sendiri pula mempunyai klasifikasi dari tunarungu ringan, tunarungu sedang, dan tunarungu berat.

3. Metode Pembelajaran *Speechreading*

Metode ini memanfaatkan penglihatannya untuk memahami pembicaraan orang lain melalui gerak bibir dan mimik si pembaca yaitu dengan cara berhadapan muka dengan lawan bicara. Kelemahannya metode ini adalah tidak semua pengucapan bunyi bahasa oleh organ artikulasi dapat terlihat oleh lawan bicaranya, misalnya bilabial (p, b, m) dan dental (t, d, n).¹³

Jadi metode pembelajaran *speechreading* bisa dikatakan juga dengan membaca ujaran yaitu metode yang digunakan dengan cara melihat gerak bibir lawan bicara saat berinteraksi.

4. TKLB B Yakut Purwokerto

TKLB B Yakut Purwokerto adalah salah satu lembaga TK Formal yang masuk dalam lembaga SLB (Sekolah Luar Biasa) B

¹¹ I.G.A.K. Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hlm. 5.3-5.4.

¹² Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 68-69.

¹³ Vivik Andriani, "Strategi Pembinaan Anak Tunarungu Dalam Pengembangan Interaksi Sosial (Studi Kasus di SLB Negeri Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai)" Skripsi (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), hlm. 27.

Yakut Purwokerto yang berada di Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. Lembaga ini berada dibawah Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT) yang berdiri sejak 2 Juni 1961. Yakut ini adalah sebuah yayasan yang bergerak dibidang sosial, khususnya adalah pendidikan untuk anak cacat atau anak berkebutuhan khusus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut, penulis akan kemukakan rumusan masalah yaitu “Bagaimana pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *Speechreading* di TKLB B Yakut Purwokerto?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis bertujuan mendeskripsikan pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *Speechreading* di TKLB B Yakut Purwokerto.

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan menambah wawasan dan memperkaya khasanah keilmuan mengenai pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *speechreading*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis sebagai calon pendidik

- 1) Manfaatnya adalah menambah wawasan baru tentang pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *speechreading*.
- 2) Penulis dapat mengetahui secara langsung prosedur dan proses pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *speechreading*.

- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan informasi pentingnya pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *speechreading*.
- c. Bagi masyarakat umum dan orang tua, sebagai bahan informasi bahwa masyarakat dan orang tua juga mempunyai andil yang penting dalam peranannya mengembangkan kemampuan berbahasa lisan untuk anak tunarungu dengan metode pembelajaran *speechreading* melalui keseharian anak dalam berkomunikasi.
- d. Memberi manfaat kepada siapapun yang sedang mengkaji tentang pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *speechreading*.
- e. Menjadi bahan masukan kepastakaan di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

E. Kajian Pustaka

Agar penelitian lebih lengkap sebagaimana telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka penulis melakukan penelitian lebih awal terhadap pustaka atau karya-karya ilmiah yang mempunyai relevansi permasalahan yang akan diteliti. Kajian Pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kerangka Teoritik

I.G.A.K Wardani, dkk dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* menjelaskan bahwa *Anak Tunarungu* adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar sedemikian besar, yang menghambat pemahaman bicara melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sebagai akibat dari gangguan atau ketidakmampuan pendengarannya anak tunarungu (terutama yang mengalami kesulitan sejak lahir) mengalami hambatan dalam perkembangan bicara dan bahasanya.

Rohmani Nur Indah dalam bukunya *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar* menjelaskan bahwa gangguan berbahasa pada anak menjadikan keterlambatan berbicara anak yang dapat di picu oleh faktor lingkungan, gangguan pendengaran, gangguan tumbuh kembang. Gangguan pendengaran terjadi akibat hilangnya sensor syaraf karena kerusakan sel sensorik di dalam telinga yang berfungsi mengantarkan pesan atau rangsangan suara. Penyandanginya mengalami kendala merespon suara apapun meskipun menggunakan alat bantu pendengaran.

Novan Ardy Wiyani dalam bukunya yang berjudul *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus* menjelaskan bahwa gangguan bahasa reseptif sering disebut juga dengan gangguan pendengaran dan pusat pengolahan defisit pemahaman. Penderita gangguan bahasa reseptif pada umumnya mengalami kesulitan memahami bagian tertentu dari kata-kata dalam suatu kalimat atau pernyataan-pernyataan, misalnya seperti kalimat atau pernyataan yang berbentuk “jika.... maka...”. pada beberapa kasus yang berat, anak usia dini tidak mampu memahami kosa kata dasar atau kalimat yang termasuk sederhana, dan kemungkinan besar mereka juga mengalami ketidakmampuan untuk mengolah suara, simbol-simbol, menyimpan (*stronger*), memanggil (*recall*), dan merangkai (*sequencing*) melalui pendengaran (*auditori*).

2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Alvi Nurdina dengan judul “*Studi Kasus Tentang Kemampuan Membaca Ujaran Anak Tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo*” dalam skripsi tersebut mendeskripsikan kemampuan membaca ujaran bagi anak tunarungu untuk berkomunikasi, bahwa membaca ujaran salah satu

cara/metode yang biasa digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara untuk berkomunikasi.¹⁴

Harizki Agung Nugroho dengan judul “*Kemampuan Berinteraksi Sosial Menggunakan Bahasa Isyarat Anak Tunarungu Di Kelas III Slb Wiyata Dharma 1 Tempel Sleman*” menjelaskan bahwa interaksi sosial anak tunarungu dengan bahasa isyarat, di skripsi tersebut ditekankan bahwa salah satu cara interaksi anak berkebutuhan khusus tunarungu dengan bahasa isyarat, dijelaskan pada skripsi tersebut yakni meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu yaitu dengan mengurangi rasa minder anak, melibatkan anak dalam setiap KBM, serta senantiasa memberikan pujian kepada anak, dan bekerja sama dengan wali untuk membangun lingkungan yang baik di asrama serta dapat memahami kondisi anak tunarungu.¹⁵

Vivik Andriani dengan judul “*Strategi Pembinaan Anak Tuna Rungu Dalam Pengembangan Interaksi Sosial (Studi Kasus Di Slb Negeri Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai)*” dalam skripsi menjelaskan pengembangan atau pembinaan bahasa *oral* jauh lebih sulit dibandingkan bahasa *manual*. Hal ini disebabkan kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal dan minimnya pengalaman fonetik pada anak tuna rungu. Akibat dari kondisi demikian anak menjadi tidak dapat merespon bunyi-bunyi yang datang kepadanya dengan baik. Anak melihat segala sesuatu yang ada di sekelilingnya sebagai sesuatu peristiwa yang bisu dan tidak memberikan kesan suara apapun. Pembinaan merupakan suatu cara atau usaha untuk mendidik seseorang agar mencapai sebuah tujuan. Dalam segi bahasa pembinaan adalah upaya untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa, antara lain mencakup peningkatan sikap,

¹⁴ Alvi Nurdina, *Studi Kasus Tentang Kemampuan Membaca Ujaran Anak Tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

¹⁵ Harizki Agung Nugroho, *Kemampuan Berinteraksi Sosial Menggunakan Bahasa Isyarat Anak Tunarungu di Kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel Sleman*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

pengetahuan, dan keterampilan berbahasa yang dilakukan misalnya melalui jalur pendidikan dan pemasyarakatan, sedangkan dari segi watak, pembinaan adalah pembangunan watak manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial melalui pendidikan dalam keluarga, sekolah, organisasi, pergaulan, ideologi, dan agama.¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis akan membaginya kedalam beberapa bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian utama skripsi dituangkan dengan sistematika tertentu yang terdiri atas beberapa bab sesuai kebutuhan karena penelitian dalam penelitian kualitatif, maka isinya meliputi:

BAB I yaitu Bab Pendahuluan, merupakan uraian tentang hal-hal yang mendasari diperlukannya penelitian. Meliputi yaitu : latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang landasan teori penelitian yang dikemukakan. Sub bab pertama berisi tentang Kemampuan Berbahasa Lisan meliputi, pengertian kemampuan berbahasa lisan, perkembangan pemerolehan bahasa, urgensi kemampuan berbahasa lisan anak usia dini, faktor yang mempengaruhi berbahasa anak usia dini. Sub bab kedua berisi Tunarungu, meliputi: pengertian tunarungu, klasifikasi tunarungu, karakteristik tunarungu, penyebab tunarungu, dampak tunarungu. Sub bab ketiga berisi metode *speechreading*, meliputi : pengertian metode *speechreading*, manfaat menggunakan metode *speechreading*, langkah-langkah metode pembelajaran *speechreading*. Sub bab keempat berisi

¹⁶ Vivik Andriani, *Strategi Pembinaan Anak Tuna Rungu Dalam Pengembangan Interaksi Sosial (Studi Kasus di SLB Negeri Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar. 2016)

tentang teori pengembangan kemampuan berbahasa lisan dengan metode pembelajaran *speechreading*.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang digunakan penulis dalam proses penelitian yang meliputi: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data penelitian.

BAB IV berisi laporan hasil penelitian. Bagian pertama tentang gambaran umum TKLB B Yakut Purwokerto yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri, keadaan guru, peserta didik, serta visi dan misi TKLB B Yakut Purwokerto, Bagian kedua berisi penyajian dan analisis data mengenai melatih pendengaran pada anak tunarungu, Bagian ketiga berisi penyajian data dan analisis data mengenai melatih pengucapan pada anak tunarungu, Bagian keempat berisi penyajian data dan analisis data mengenai melatih kosa kata pada anak tunarungu, bagian kelima berisi penyajian dan analisis data mengenai melatih percakapan/pengucapan secara spontan pada anak tunarungu.

BAB V merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Kemudian, bagian yang paling akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN ANAK TUNARUNGU DENGAN METODE PEMBELAJARAN *SPEECHREADING*

A. Kemampuan Berbahasa Lisan

1. Pengertian Kemampuan Berbahasa Lisan

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Kemampuan (ability) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan seseorang untuk mempergunakan bahasa yang secara sosial dapat diterima dan memadai selain itu kemampuan potensial dalam bidang bahasa yang dapat diukur melalui pengetahuan kosakata, melengkapi kalimat, hubungan kata, dan wacana.¹

Menurut Stephen P. Robin yang dikutip oleh Indra Sakti kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan seseorang pada hakikatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual yaitu kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental. Tujuh dimensi yang menyusun kemampuan intelektual yaitu, kemampuan numeris, pemahaman verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang, ingatan.²

Bahasa pada hakikatnya berbahasa merupakan suatu kegiatan alamiah yang sama halnya dengan bernapas yang kita tidak memikirkannya. Akan tetapi, bila kita pikirkan seandainya kita tidak berbahasa dan tidak melakukan tindak berbahasa, maka identitas kita sebagai “genus manusia” (*homosapiens*) akan hilang karena bahasa mencerminkan “kemanusiaan”. Yang paling

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online <https://kbbi.web.id/mampu> di akses pada tanggal 23 Juli 2019 pukul 02.39.

² Indra Sakti, ”Korelasi Pengetahuan Alat Praktikum Fisika Dengan Kemampuan Psikomotorik Siswa Di SMA Negeri Kota Bengkulu”, Jurnal Exacta, Vol. IX No.1 (Bengkulu: JPMIPA FKIP UNIB, 2011), hlm. 69.

membedakan kita dari makhluk lain ialah bahwa kita mempunyai bahasa.³
Berikut ini adalah beberapa pengertian bahasa menurut para ahli:

a. Krisdalaksana

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.⁴

b. Koentjaraningrat

Menempatkan bahasa sebagai unsur kebudayaan paling penting di banding dengan unsur-unsur kebudayaan lain, karena unsur kebudayaan lain bisa berkembang dengan mediasi bahasa. Tanpa bahasa, dapat dipastikan unsur-unsur kebudayaan menjadi mati (tidak berkembang).

c. Sumarsono dan Djojuroto

Mestanyir menilai bahwa semuanya itu sebagai sumber otentik yang menyatakan sejak semula manusia sudah dibekali kemampuan berbahasa oleh tuhan.

d. Sutan Takdir Alisjahbana

Bahasa adalah manifestasi atau alat untuk mengungkapkan pikiran dan seseorang.⁵

Dari pengertian ini, dapat diketahui bahwa bahasa mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut:

a. *Bahasa sebagai suatu sistem*: artinya bahasa merupakan susunan teratur dan berpola, yang membentuk keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Sistem dalam bahasa dapat dilihat pada deretan kata tersebut.

- 1) Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.
- 2) Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, penulis berharap.
- 3) Bermanfaat dapat semoga skripsi ini bagi pembaca, penulis berharap.
- 4) Berharap penulis, skripsi ini semoga pembaca bagi bermanfaat dapat.

³ Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 2-3.

⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 32.

⁵ Abdul Wachid dan Heru Kurniawan, *Kemahiran Berbahasa Indonesia: Terampil Menulis Karya Ilmiah & Ilmiah Popule*, (Banyumas: Kaldera Press, 2010), hlm. 2-5.

- 5) Secara intuisi, kita sebagai penutur bahasa Indonesia akan tahu bahwa deretan kata 1) dan 2) adalah kalimat yang tersusun dengan benar, sedangkan deretan kata 3) dan 4) bukan kalimat bahasa Indonesia yang benar karena tidak tersusun menurut sistem bahasa Indonesia. Hal inilah yang menunjuk bahwa bahasa selalu bersistem, yaitu mempunyai aturannya sendiri yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa. Apabila sistem ini dilanggar (seperti yang terlihat pada contoh 3) dan 4), maka bahasa itu tidak bisa dipahami.
- b. *Bahasa sebagai lambang (simbol)*: adalah hubungan antara penanda (yang menandai) dengan petanda (yang ditandai atau diberi tanda) yang bersifat konvensional dan *abitrer*. Hal itu merupakan hasil kesepakatan bersama seluruh anggota masyarakat.
- c. *Bahasa sebagai bunyi*: bunyi yang dimaksud adalah ujaran atau ucapan. Bahasa sebagai bunyi karena pada sejarah bahasa yang digunakan manusia pertama kali adalah bahasa lisan atau ucapan yang keluar dari alat ucap manusia, bukan bahasa tulisan. Oleh karena itu, bahasa lisan (bunyi) merupakan bahasa primer, yaitu bahasa yang pertama menjadi objek ilmu bahasa (linguistik), sedangkan bahasa tulis adalah bahasa sekunder, yang lahir sebagai bentuk cara yang dilakukan manusia untuk mendokumentasikan atau "merekam" bahasa lisan.⁶
- d. *Bahasa sebagai alat komunikasi*: bahasa selalu digunakan oleh manusia sebagai media untuk menyampaikan informasi (ide, gagasan, dan perasaan) pada orang lain.

Dengan bahasalah, manusia bisa mengungkapkan perasaan, menjalin hubungan dengan orang lain, dan bahasa juga untuk mempengaruhi orang lain. Bahasa dengan manusia, pada gilirannya, menjadi hal yang menyatu karena bahasa adalah media yang paling representatif dalam mengemas ide untuk disampaikan pada orang lain. Bahasa yang dimaksud tentunya adalah bahasa verbal, baik lisan maupun tulisan.

⁶ Abdul Wachid dan Heru Kurniawan, *Kemahiran Berbahasa Indonesia...*, hlm. 6-8.

Dari bahasa ada kemampuan yaitu Kemampuan komunikatif anak-anak yaitu diantaranya reseptif dan ekspresif. **Bahasa reseptif** merujuk kepada pemahaman anak mengenai kata-kata (simbol-simbol lisan) : ketika kata tertentu digunakan, anak mengetahui kata itu merujuk ke apa atau menunjukkan apa. **Bahasa ekspresif** berkembang selama interaksi sosial dan ketika mekanisme ujaran anak mulai matang dan anak mulai bisa memegang kontrol dan memproduksi bunyi-bunyi ujaran.⁷

Jadi kemampuan berbahasa lisan yaitu kesanggupan atau kemampuan seseorang dalam berbicara dan memiliki kemampuan verbal yang mana bahasa tersebut di dapat salah satunya dengan melalui percakapan dengan memperhatikan sensori yang dapat diberikan stimulasi.

2. Perkembangan Pemerolehan Bahasa

Rohmani Nur Indah menjelaskan ada beberapa tingkat perkembangan pemerolehan bahasa pada anak sebagai berikut:

a. Pemerolehan Fonologis

Dalam pemerolehan fonologis, seorang bayi yang baru lahir hanya memiliki sekitar 20% dari kapasitas otak dewasanya. Bayi usia 3 hingga 4 bulan di perkirakan sudah mulai mengeluarkan bunyi. Mula-mula berupa tangisan atau bunyi *cooing* seperti burung merpati. Hingga pada usia 5 dan 6 bulan ia mulai mengoceh. Ocehannya ini kadang-kadang mirip bunyi ujaran karena diikuti dengan naik turunnya intonasi.

Seorang anak diperkirakan mulai dapat membedakan bunyi-bunyi pada pertengahan tahun pertama hingga selanjutnya dapat dikatakan dengan persepsi bicara (*speech perception*) tergantung pada interaksi anak dengan lingkungannya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa anak dari orang tuna rungu tidak berhasil menemukan atau mendeteksi pola-pola bunyi semata-mata dari rangsangan-rangsangan yang bersifat auditif baik yang berasal dari radio, tape atau pun dari televisi.

⁷ Beverly Otto, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 3-4.

Ocehan (*babbling*) merupakan suatu peristiwa bahasa bagi anak yang akan bertambah variasi dan kombinasinya. Seorang anak dalam masa *babbling* ini cenderung mengkombinasikan antara bunyi konsonan yang diikuti dengan bunyi vokal. Konsonan yang pertama keluar adalah konsonan labial nasal. Vokalnya adalah /a/.

b. Pemerolehan Morfologis

Pada pemerolehan morfologis yakni pada periode kalimat dua kata, seorang anak sudah mulai membuat kalimat yang terdiri dari dua kata. Adapun kata yang digunakan pada umumnya masih berupa dua kata dasar yang di hubungkan. Dalam proses merangkai kalimat, perubahan-perubahan terjadi pada pilihan kata yang menggunkan imbuhan dan kemudian diikuti diferensiasi morfologi, yaitu ketika seorang anak menggunakan kelas kata yang makin bervariasi.

Diferensiasi morfologi meliputi tiga hal penting, yaitu:

- 1). Pembentukan kata jamak
- 2). Pembentukan diminutivesuffix (*verkleinwoord*)

Misalnya: kata *jurk* (rok orang dewasa)

Jurke (rok anak)

- 3). Perubahan kata kerja

Menyinggung hal di atas, Slobin dalam penelitiannya menemukan sebanyak 40 bahasa anak yang memiliki berbagai macam kesamaan dalam hukum-hukum pemerolehan bahasa (*operating principles*).

c. Pemerolehan Sintaksis

Dalam ranah pemerolehan sintaksis, anak mulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (bagian kata). Seandainya anak tersebut bernama Andi dan yang ingin dia sampaikan adalah *Andi mau mobil*, dia akan memilih *di* (untuk kata *Andi*), *mo* (untuk kata *mau*), dan *bin* (untuk kata *mobil*).

Dalam pola pikir yang masih sederhana pun tampaknya anak sudah mempunyai pengetahuan tentang informasi lama versus informasi

baru. Kalimat diucapkan untuk memberikan informasi baru kepada pendengarnya. Dari tiga kata pada kalimat *Dodi mau bubuk*, yang baru adalah bukan kata *bubuk*. Karena itulah anak memiliki *buk*, dan bukan *di*, atau *mau*. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa dalam ujaran yang dinamakan Ujaran Satu Kata, USK, (*one word utterance*) anak tidak sembarangan saja memilih kata itu; dia akan memilih kata yang memberikan informasi baru.

Dari segi sintaktiknya, USK sangatlah sederhana karena memang hanya terdiri dari satu kata saja; bahkan untuk bahasa seperti bahasa Indonesia hanya sebagian saja dari kata itu. Namun dari segi semantiknya, USK adalah kompleks karena satu kata ini bisa memiliki lebih dari satu makna.⁸

Chaer meringkas beberapa teori yang terkait dengan pemerolehan sintaksis. **Pertama** yaitu teori tata bahasa Pivot yang menerangkan bahwa anak cenderung menggunakan kata-kata fungsi. Teori **kedua** yaitu hubungan tata bahasa nurani yang di kemukakan oleh Mc Neil dengan mengacu pada teori Chomsky mengenai tata bahasa generatif transformasi. **Ketiga** yaitu teori hubungan tata bahasa dan informasi situasi yang berpijak pada teori Bloom yang menunjang asumsi Mc Neil bahwa hubungan tata bahasa tanpa merujuk pada konteks atau informasi situasi belumlah cukup. **Keempat** teori kumulatif kompleks yang di kemukakan Brown yang menyatakan bahwa pemerolehan sintaksis anak dimulai dari morfem yang dikuasai. **Kelima** diajukan oleh Greenfield dan Smith yaitu teori pendekatan semantik.

d. Pemerolehan Semantik

Pada pemerolehan semantik, anak mulai memperkaya perbendaharaan kosakatanya, sesuai dengan usia sebagaimana yang diringkas Lenneberg sebagai berikut :

⁸ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik (Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 246-247.

Tabel.1 Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak

Usia (tahun)	Jumlah kata
1	Beberapa kata
2	200-700 kata
3	Lebih kurang 900 kata
4	Lebih kurang 1520 kata
5	Lebih kurang 2060 kata
6	Lebih kurang 2550 kata

Dalam pemerolehan semantik, menurut DeVillers kesulitan yang dihadapi anak yaitu dalam menguasai kata-kata **deiksis** (*deictic words*) yang merujuk pada objek tanpa menyebutkan secara langsung nama objek yang dimaksud, seperti : ini, itu, di sini, di sana. Selain itu juga dengan merujuk waktunya, seperti: sekarang, nanti, kemarin, hari ini, besok. Untuk itu anak harus memahami perspektif penutur dalam beragam konteks.⁹

3. Urgensi Kemampuan Berbahasa Lisan Anak

Anak-anak yang fasih dalam bahasa lisan menjadi peserta didik yang lebih sukses dibanding mereka yang tidak fasih. Begitu anak-anak belajar membaca dan menulis, anak-anak menggunakan pengetahuan bahasa lisannya sebagai dasar terhadap pengetahuan barunya mengenai sistem bahasa tulis ketika mereka mulai fokus pada fitur dan konsep bahasa tulis. Kemampuan bahasa lisan anak memengaruhi perkembangan kemampuan membaca dan menulisnya karena baik membaca maupun menulis melibatkan bagaimana memproses dan menggunakan bahasa.

Kemampuan bahasa lisan anak berkembang baik dalam bentuk reseptif maupun ekspresif. Mendengarkan merupakan kemampuan bahasa reseptif yang penting, karena mendengarkan diperlukan dalam ”menerima bahasa”. Di sekolah, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktunya untuk mendengarkan gurunya dan teman sekelasnya.

⁹ Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa:Kajian Pengantar*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 24-31.

Aspek lain kesuksesan sekolah dalam hubungannya dengan kemampuan bahasa lisan yakni kemampuan interaksisosial anak. Anak-anak yang memiliki kemampuan bahasa lisan akan lebih berhasil dalam berkomunikasi, baik dengan guru maupun teman sebayanya. Keberhasilannya dalam melakukan percakapan dan merespon pada kegiatan pembelajaran berkontribusi terhadap keberhasilan yang lebih lanjut di sekolah. Anak-anak yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi mungkin diabaikan oleh teman sebayanya, atau tidak diacuhkan dari interaksi sosial informal atau interaktif kolaboratif.¹⁰

4. Faktor Yang Mempengaruhi Berbahasa Lisan Anak

a. Faktor Usia

Faktor yang kerap dianggap berperan dalam menentukan keberhasilan pemerolehan suatu bahasa. Kesimpulan ini ditarik dari kecenderungan mudahnya anak-anak ketimbang orang dewasa dalam memperoleh bahasa baru. Sejatinya proses pemerolehan suatu bahasa memiliki urutan yang sama apabila dimulai sejak usia dini maupun jika diawali pada usia dewasa.

b. Faktor Lingkungan

Proses perkembangan bahasa yang baik selalu dimulai sejak dini. Kesempatan anak untuk bercerita, berkomunikasi dengan yang lain akan sangat membantu perkembangan bahasa tersebut. Anak perlu memperoleh kesempatan untuk berbicara, mengungkapkan ide dan gagasan, berkomunikasi dengan yang lain untuk membuat kesepakatan.

c. Perbedaan Individu

Dengan diketahuinya perbedaan individu dalam proses pemerolehan bahasa akan berimplikasi pada deteksi dini kesulitan dan permasalahan belajar bahasa serta penentuan metode yang tepat untuk memaksimalkan pemerolehan bahasa.¹¹

¹⁰ Beverly Otto, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 23-25.

¹¹ Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 35-37.

d. Faktor Biologis

Perangkat biologis yang menentukan anak dapat memperoleh kemampuan bahasanya ada tiga, yaitu otak (sistem syaraf pusat), alat dengar, dan alat ucap.

e. Faktor Intelegensi

Intelegensi adalah daya atau kemampuan anak dalam berpikir atau bernalar. Zanden mendefinisikannya sebagai kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Meskipun, anak yang bernalar lebih tinggi tidak dapat dipastikan akan lebih sukses daripada anak yang berdaya nalar pas-pasan dalam hal pemerolehan bahasa.

f. Faktor Motivasi

Sumber motivasi pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu motivasi dari dalam atau internal dan motivasi dari luar diri atau eksternal. Dalam belajar bahasa seorang anak tidak terdorong demi bahasa sendiri. Dia belajar bahasa karena kebutuhan dasar yang bersifat, seperti lapar, haus, serta perlu perhatian dan kasih sayang. Inilah yang disebut motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri anak sendiri.¹²

B. Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Anak tunarungu merupakan salah satu anak yang mengalami hambatan fisik yaitu hambatan pada pendengaran Istilah anak tunarungu yakni Anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar.¹³

Kata tuna rungu menunjukkan kesulitan pendengaran dari yang ringan sampai yang berat, yang digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli bisa bisu tetapi orang bisu belum tentu tuli, sedangkan orang tuli

¹² Aldi Darwansyah, dkk, ” *Perkembangan Bahasa Pada Anak*”, (Artikel Jurnal Tugas MK Kajian Kebahasaan, 2018), hlm. 6.

¹³ Tati Hernawati, ”*Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*”, Jassi_anakku, Vol. 7 No.1, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), hlm. 101.

disebut tuna rungu. Tuna rungu terdiri dua kata, yaitu tuna dan rungu. Tuna artinya luka, rusak, kurang dan tiada memiliki. Sedangkan rungu berarti tidak dapat mendengar atau tuli.¹⁴

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran. Pada anak tunarungu, ketika dia lahir tidak bisa menangis. Meskipun menggunakan cara adat sekalipun, misalkan adat Jawa, yaitu dengan cara *digeblek* atau sibayi dibuat kaget agar bisa menangis.¹⁵

Menurut Donald F. Moores yang dikutip oleh Harizki Agung Nugroho orang tuli adalah seorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB sehingga ia mengalami kesulitan.¹⁶

2. Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Memang disadari ataupun tidak, anak merupakan aset yang paling berharga bagi setiap orangtua. Keberadaannya selalu dinanti-nanti, keberadaannya menjadi pengikat antara suami dan istri, dan keberadaannya merupakan pelipur lara orangtua di kala kesusahan. Digadang-gadang, doa anak yang sholeh-sholehah merupakan salah satu dari amalan yang pahalanya tidak terputus meskipun orangtua telah meninggal dunia.

Begitu berharganya anak bagi orangtua, sehingga orangtua memiliki kepentingan untuk merawat dan mendidiknya. Kegiatan merawat dan mendidik anak oleh para orangtua pada umumnya dimulai semenjak anak dilahirkan hingga ia dewasa. Berdasarkan kepentingan tersebut, muncullah

¹⁴ Vivik Andriani, "Strategi Pembinaan Anak Tunarungu Dalam Pengembangan Interaksi Sosial (Studi Kasus di SLB Negeri Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai)" Skripsi (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), hlm. 13.

¹⁵ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 34.

¹⁶ Harizki Agung Nugroho, "Kemampuan Berinteraksi Sosial Menggunakan Isyarat Anak Tunarungu Di Kelas III SLB Wiyata Dharma I Tempel Sleman" Skripsi (Yogyakarta: UNY, 2016), hlm. 9.

berbagai pandangan terkait dengan penggolongan usia bagi anak dalam ruang lingkup pendidikan. Anak yang berusia 0 sampai 6 tahun digolongkan dengan anak usia dini. Anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

- a. Masa bayi dari usia lahir sampai dengan 12 bulan (satu tahun);
- b. Masa kanak-kanak/batita dari usia 1 tahun hingga 3 tahun;
- c. Masa prasekolah dari usia 3 tahun sampai dengan 6 tahun.

Pada tahap selanjutnya, yaitu usia 6 hingga 12 tahun merupakan masa sekolah dasar (SD) bagi anak dan usia 12 hingga 17 merupakan masa usia sekolah menengah bagi anak (SMP dan SMA). Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa Anak Usia Dini (AUD) adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah. Perkembangan tersebut dapat berlangsung secara normal dan bisa juga berlangsung secara tidak normal yang dapat mengakibatkan terjadinya kelainan pada diri anak usia dini.¹⁷

Kelainan sendiri yaitu suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata pada umumnya. Penyimpangan tersebut memiliki nilai lebih atau kurang. Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan istilah penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak-anak yang memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya, atau anak yang berbeda dari rata-rata pada umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak.

Berdasarkan pengertian tersebut, anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Untuk

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 14-16.

membedakan anak berkelainan dan tidak berkelainan dalam praktik kehidupan sehari-hari di kalangan orang awam tidak jarang mengalami kerancuan kriteria sehingga untuk menetapkan “status” anak dalam kategori tertentu seringkali terjadi salah tafsir. Hal ini dikarenakan batas antara kondisi normal dan tidak normal sangat tipis.¹⁸ Misalnya saja anak berkelainan/berkebutuhan khusus tunarungu, jika hanya di lihat beberapa kali pastilah seperti anak-anak pada lainnya tidak berkebutuhan khusus namun jika sudah mencoba berinteraksi barulah terlihat apa yang menjadi kekurangannya, karena anak berkebutuhan khusus tunarungu hanya memiliki hambatan pada pendengaran yang otomatis pula pada bicara namun memang ada beberapa anak yang memiliki gangguan mental ataupun kognitifnya.

Anak berkebutuhan khusus disebut juga *heward*. Dalam *Wikipedia* anak berkebutuhan khusus (*heward*) adalah anak dengan kepemilikan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lain pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Ada semacam sebuah pengakuan bahwasannya anak berkebutuhan khusus bukanlah sosok yang lemah dan serba kekurangan, baik secara mental, emosi, ataupun fisik meskipun mereka tetap harus mendapat perlakuan yang khusus dari orang lain. Misalnya saja, bisa jadi ada anak berkebutuhan khusus yang secara fisik mengalami kelainan, tetapi ia tetap dapat menjadi sosok yang berprestasi karena kecerdasan emosionalnya.¹⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini berkebutuhan khusus tunarungu yaitu anak berusia 0 sampai 6 tahun yang dikategorikan pada masa bayi, masa kanak-kanak/batita, dan masa prasekolah yang memiliki gangguan dan hambatan pada pendengarannya dan juga pada bahasanya yang membuat anak tidak dapat berkomunikasi ataupun berinteraksi secara langsung dengan lisan dikarenakan kurangnya bahasa yang mereka kuasai sehingga berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

¹⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 2-3.

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 17-18.

3. Klasifikasi Tunarungu

a. Klasifikasi Secara Etiologis

Yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab, dalam hal ini penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor, yaitu :

1) Pada saat sebelum dilahirkan

a) Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tuna rungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya dominat genes, recesive gen, dan lain-lain.

b) Karena penyakit sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah rubella, moribili, dan lain-lain.

c) Karena keracunan obat-obatan pada saat kehamilan, ibu meminum obat penggugur kandungan, hal ini dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.

2) Pada saat kelahiran

a) Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang).

b) Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.

3) Pada saat setelah kelahiran (post natal)

a) Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti difteri, morbili, dan lain-lain.

b) Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak.

c) Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.²⁰

b. Klasifikasi Menurut Tarafnya

Tunarungu diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kemampuan pendengarannya menjadi 5 macam yakni digolongkan menjadi:

²⁰ Vivik Andriani, "Strategi Pembinaan Anak Tunarungu Dalam Pengembangan Interaksi Sosial (Studi Kasus di SLB Negeri Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai)" Skripsi (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), hlm. 18-19.

- 1) Tunarungu ringan (*Mild Hearing Loss*), anak yang tergolong tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 27- 40 dB.
- 2) Tunarungu sedang (*Moderate Hearing Loss*) anak yang tergolong pada tunarungu sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 41 – 55 dB sehingga dalam berinteraksi biasanya secara *face to face*.
- 3) Tunarungu agak berat (*Moderately Savere Hearing Loss*) sedangkan anak yang tergolong pada tunarungu agak berat mengalami kehilangan pendengaran antara 56-70 dB.
- 4) Tunarungu berat (*Severe Hearing Loss*) bagi anak tunarungu berat yang mengalami kehilangan pendengaran yaitu 71 -90 dB.
- 5) Tunarungu berat sekali (*Profound Hearing Loss*) kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB, anak yang mengalami tunarungu berat sekali mereka masih bisa mendengar suara yang keras tetapi mereka lebih menyadari dari getaran pola suara atau dari penglihatannya untuk berkomunikasi.²¹

4. Karakteristik Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu sangat kompleks dan berbeda-beda satu sama lain. Apabila dilihat ada beberapa karakteristik yang berbeda. Karakteristik anak tunrungu dalam segi bahasa dan bicara adalah sebagai berikut:

Tabel.2 Karakteristik Tunarungu

1	Miskin kosakata.
2	Mengalami kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak.
3	Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.
4	Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat-kalimat yang serta bentuk kiasan.

²¹ I.G.A.K. Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hlm. 5.6-5.7

Anak tunarungu juga mempunyai beberapa karakteristik, terutama keterbatasan kosakata. Hal tersebut yang menyebabkan anak tunarungu kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Terlebih lagi permasalahan tentang kejelasan dalam berbicara. Anak tunarungu biasanya mengalami masalah dalam artikulasi, yaitu mengucapkan kata-kata atau yang tidak atau kurang jelas.

Heri Purwanto menyatakan karakteristik anak tunarungu wicara pada umumnya memiliki keterlambatan dalam perkembangan bahasa wicara bila dibandingkan dengan perkembangan bicara anak-anak normal, bahkan anak tunarungu total (tuli) cenderung tidak dapat berbicara (bisu). Anak tunarungu mempunyai karakteristik yang spesifik bahwa anak tunarungu mempunyai hambatan dalam perkembangan bahasa (mendapatkan bahasa). Dalam berbicara pun harus menggunakan artikulasi yang jelas agar pesan mudah diterima oleh orang lain, maka dari itu anak harus dilatih secara berulang-ulang sehingga anak terampil mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas.²²

Selain dari yang disebutkan diatas ada beberapa lainnya karakteristik dari anak tunarungu yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan bahasanya terlambat
- b. Tidak bisa mendengar
- c. Lebih sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- d. Ucapan kata yang diucapkan tidak begitu jelas
- e. Kurang/tidak menggunakan komunikasi yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya
- f. Keluar nanah dari telinga
- g. Terdapat kelainan organ telinga.²³

²² Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 68-69.

²³ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 34.

5. Penyebab Tunarungu

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (*prenatal*), ketika lahir (*natal*), dan sesudah lahir (*postnatal*). Ketunarunguan yang terjadi sebelum lahir maupun saat lahir di sebut tunarungu bawaan (*congenital*) seperti yang sudah dijelaskan di atas dan sedangkan ketunarunguan yang terjadi ketika anak melalui meniti tugas perkembangannya disebut tunarungu perolehan (*acquired*).²⁴ Ada beberapa pendapat lain tentang penyebab terjadinya anak berkebutuhan khusus tunarungu, diantaranya sebagai berikut:

a. Penyebab Terjadinya Tunarungu Tipe Konduktif

- 1) Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga luar yang dapat disebabkan, antara lain oleh:
 - a) Tidak terbentuknya lubang telinga bagian luar (*atresia meatus akustikus externus*) yang dibawa sejak lahir (pembawaan).
 - b) Terjadinya peradangan pada lubang telinga luar (*otitis externa*).
- 2) Kerusakan atau gangguan yang terjadi pada telinga tengah, yang dapat disebabkan, antara lain oleh:
 - a) Ruda Paksa, yaitu adanya tekanan/benturan yang keras pada telinga seperti karena jatuh, tabrakan, tertusuk, dan sebagainya yang mengakibatkan perforasi membran timpani (pecahnya selaput gendang dengar) dan lepasnya rangkaian tulang pendengaran.
 - b) Terjadinya peradangan atau infeksi pada telinga tengah (*otitis media*).
 - c) *Otosclerosis*, yaitu terjadinya pertumbuhan tulang pada kaki tulang *stapes*, yang mengakibatkan tulang tersebut tidak dapat bergetar pada *oval window* (selaput yang membatasi telinga tengah dan telinga dalam) sehingga getaran tidak dapat diteruskan ke telinga dalam sebagaimana mestinya.

²⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 65.

- d) *Tympanisclerosis*, yaitu adanya lapisan kalsium/zat kapur pada gendang dengar (membran timpani) dan tulang pendengaran, sehingga organ tersebut tidak dapat menghantarkan getaran ke telinga dalam dengan baik untuk diubah menjadi kesan suara. Gangguan ini biasanya terjadi pada orang yang sudah lanjut usia.
- e) *Anomali congenital* dari tulang pendengaran atau tidak terbentuknya tulang pendengaran yang dibawa sejak lahir tetapi gangguan pendengarannya tidak bersifat progresif.
- f) *Disfungsi tuba eustachii* (saluran yang menghubungkan rongga telinga tengah dengan rongga mulut), akibat alergi atau tumor pada *nasopharynx*.

b. Penyebab Terjadinya Tunarungu Tipe *Sensorineural*

- 1) Ketunarungan yang disebabkan oleh faktor genetik (keturunan), maksudnya adalah bahwa ketunarungan tersebut disebabkan oleh gen ketunarungan yang menurun dari orang tua kepada anaknya.
- 2) Penyebab ketunarungan faktor nongenetik, antara lain sebagai berikut:
 - a) Rubella Campak Jerman, yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus yang sering berbahaya dan sulit didiagnosa secara klinis. Penyakit ini lebih berbahaya jika terjadi pada ibu hamil terutama pada usia kandungan trisemester pertama (3 bulan pertama) karena dapat menimbulkan kelainan pada janin. Virus tersebut dapat membunuh pertumbuhan sel-sel dan menyerang jaringan-jaringan pada mata, telinga, atau organ lainnya.
 - b) Ketidaksesuaian antara darah ibu dan anak, apabila seorang ibu yang mempunyai darah dengan Rh-mengandung janin dengan Rh+ maka sistem pembuatan anti bodi pada seorang ibu sampai pada sirkulasi janin dan merusak sel-sel darah Rh+ pada janin yang mengakibatkan bayi mengalami kelainan (yang salah satunya adalah tunarungu)
 - c) Meningitis, yaitu radang selaput otak yang disebabkan oleh bakteri yang menyerang *labyrinth* (telinga dalam) melalui sistem sel-sel

udara pada telinga tengah. Trauma akustik, yang disebabkan oleh adanya suara bising dalam waktu yang lama (misalnya suara mesin di pabrik).²⁵

Adanya kesamaan antara penyebab tunarungu dari faktor nongenetik dan penyebab tunarungu pada anak tunarungu di Amerika Serikat pada hal rubella campak jerman, ketidaksesuaian antara darah ibu dan anak, meningitis, trauma akustik Trybus mengemukakan selain dari pada itu sebagai berikut:²⁶

- a) Keturunan, banyak informasi yang mengindikasikan terjadinya keadaan genetik yang berbeda dapat mengarah terjadinya sebuah ketunarunguan. Perpindahan sifat ini cenderung pada gen-gen yang dominan, gen-gen resesif, atau jenis kelamin yang berhubungan dengan gen-gen itu. Faktor itu erat kaitannya dengan anggota keluarga terutama ayah dan ibu. Anak yang mengalami ketunarunguan karena diantara anggota keluarganya ada yang mengalami ketunarunguan. Memang untuk menentukan ketunarunguan karena pengaruh keturunan bukan hanya menjadi persoalan para ahli saja, sebab di kalangan tertentu masih terdapat kecenderungan orang dewasa tunarungu untuk menikah dengan saudara. Oleh karena itu, mereka perlu punya informasi tentang kemungkinan bahwa satu diantara anak-anak mereka yang dilahirkan akan mengalami ketunarunguan.
- b) Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran, ada beberapa hal yang memang menyebabkan seorang wanita mengalami komplikasi pada saat kehamilan dan kelahiran, diantaranya:
 - (1) Riwayat medis dan pembedahan, riwayat medis atau kesehatan yang dimiliki ibu sangat berpengaruh pada janin selama hamil. Beberapa penyakit yang dialami ibu selama hamil seperti penyakit jantung, tekanan darah tinggi, asma, kejang, sampai diabetes, akan sangat

²⁵ I.G.A.K. Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hlm. 5.9-5.10.

²⁶ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 70.

mempengaruhi perkembangan janin selama kehamilan dan proses persalinan.

- (2) Riwayat obstetri, riwayat obstetri bisa disebut riwayat komplikasi kelahiran. Beberapa masalah yang pernah dialami saat melahirkan, masalah yang berhubungan dengan plasenta seperti plasenta previa (jalan lahir tertutup plasenta), atau solutio plasentae (seluruh atau sebagian plasenta lepas) yang pernah dialami juga akan memengaruhi proses persalinan dan kehamilan selanjutnya.
 - (3) Riwayat ginekologi, riwayat ginekologi bisa menyebabkan komplikasi dalam kehamilan dan persalinan ibu hamil. Ibu hamil yang pernah memiliki riwayat kasus kehamilan ektopik (kehamilan yang terjadi di luar rongga rahim), kemungkinan besar akan kembali mengalaminya pada kehamilan selanjutnya. Selain itu, riwayat ginekologi yang memengaruhi terjadinya komplikasi adalah kejadian inkompetensi serviks (ketidakmampuan serviks untuk mempertahankan kehamilan), dan uterine anomalies (dinding rahim rusak), sehingga meningkatkan resiko gangguan.
 - (4) Umur, usia 35 tahun ke atas merupakan usia rawan untuk hamil. Hamil pada usia ini akan memengaruhi tingginya morbiditas (terjadi penyakit dan komplikasi) dan juga mortalitas (kematian janin). Resiko komplikasi pada ibu hamil akan meningkat drastis karena dipengaruhi faktor kesehatan, obesitas, dan pendarahan sang ibu.²⁷
- c) Otitis media (radang pada bagian telinga tengah), keadaan ini menunjukkan di mana cairan otitis media (kopoken=jawa) yang berwarna kekuning-kuningan tertimbun di dalam telinga bagian tengah. Kalau keadannya sudah kronis atau tidak terobati dapat menimbulkan gangguan pendengaran, karena hantaran suara yang melalui telinga bagian tengah terganggu. Pada penderita *secretory otitis* akan menderita ketunarunguan konduktif. Bedanya cairan mengental dan menyumbat rongga telinga

²⁷ Kompas.com, "4 Penyebab Komplikasi Kehamilan", <https://lifestyle.kompas.com/read/2012/06/28/14593761/4.penyebab.komplikasi.kehamilan>, di akses Kamis, 18 Juli 2019 pukul 15.30.

bagian tengah, dan terjadi pembesaran adenoid, sinusitis dan seterusnya sehingga terjadilah alergi pada alat pendengaran. Penyakit ini sering terjadi pada masa anak-anak, satu dari delapan anak yang diduga mengalami otitis media.

6. Dampak Tunarungu

a. Dampak Tunarungu Terhadap Perkembangan Bicara Dan Bahasa

Dampak langsung dari ketunarunguan tentu sudah kita ketahui yakni terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Hambatan dalam berkomunikasi tersebut, berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu. Namun demikian anak tunarungu memiliki potensi untuk belajar berbicara dan berbahasa.²⁸

Kemampuan berbicara dan berbahasa diperoleh melalui proses peniruan bunyi-bunyi bahasa. Dengan demikian, anak tunarungu terutama sejak lahir, tidak memperoleh stimulasi bunyi-bunyi bahasa yang dapat ditiru sebagai awal perkembangan bicara dan bahasa. Tahapan normal perkembangan bicara dikemukakan oleh Robert M. Smith dan John T. Neiswork sebagai berikut :

- 1) Fase *reflexive vocalization* (0-6 minggu). Pada fase ini bayi mengkomunikasikan rasa lapar, sakit atau rasa tidak nyaman melalui tangisan.
- 2) Fase *babbling/vocal play* (6 minggu 6 bulan). Pada fase ini bayi mengeluarkan suara-suara seperti berkumur, dan ia mulai bereaksi terhadap suaranya sendiri. Ia kemudian mengoceh secara berulang-ulang dengan berbagai tipe suara sesuai dengan bertambahnya usia.
- 3) Fase *Lalling* (6-9 bulan). Pada fase ini makin sering terjadi *self imitation* (bayi mendengar suaranya sendiri dan mengulanginya).

²⁸ Tati Hernawati, "Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu", Jassi_anakku, Vol. 7 No.1, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), hlm. 102.

- 4) Fase *echolalic* (9-12 bulan). Fase ini sering disebut fase membeo, karena bayi meniru suara-suara yang dibuat orang lain, dan suara-suara yang ditiru tersebut masih belum mempunyai arti.
- 5) Fase *True speech* (12-18 bulan). Pada fase ini anak mengatakan kata pertamanya dan ia menggunakan bahasa secara sengaja yang bertujuan sebagai alat untuk berkomunikasi. Kata pertamanya biasanya berupa suku kata tunggal seperti "ma", atau dua suku kata yang sama seperti "mama".²⁹

Proses internalisasi suara pada seseorang yang mengalami ketunarungan mengalami masalah sebab organ pendengaran di bagian luar, bagian tengah, dan bagian dalam yang menghubungkan ke saraf pendengaran sebagai organ terakhir dari rangkaian proses pendengaran mengalami gangguan. Terganggunya organ ini berpengaruh terhadap kepekaan penerima suara. Variasi kepekaan menerima suara berupa kepekaan suara nada rendah dan tinggi.

Ada dua bagian penting mengikuti dampak terjadinya hambatan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Konsekuensi akibat gangguan pendengaran atau tunarungu tersebut bahwa penderitanya akan mengalami kesulitan dalam menerima segala macam rangsang atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya.
- 2) Akibat kesulitan menerima rangsang bunyi tersebut konsekuensinya penderita tunarungu akan mengalami kesulitan pula dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat disekitarnya.³⁰

Kasulitan berkomunikasi yang dialami anak tunarungu, mengakibatkan mereka memiliki kosakata yang terbatas, sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak, serta kurang menguasai irama dan gaya bahasa. Dengan demikian, pelajarab bahasa harus diberikan dengan sebaik-baiknya sesuai

²⁹ I.G.A.K. Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hlm. 5.28-5.29.

³⁰ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 72-73.

dengan kemampuannya, karena pelajaran bahasa ini merupakan pelajaran yang penting bagi mereka yang akan berpengaruh pula dalam mempelajari ilmu-ilmu lainnya.

b. Dampak Tunarungu Terhadap Kemampuan Akademis

Pada umumnya anak tunarungu yang tidak disertai kelainan lain, mempunyai intelegensi yang normal, namun sering ditemui potensi akademik mereka lebih rendah dibandingkan dengan anak mendengar seusianya.

Menurut Lanny Bunawan yang menyatakan bahwa, “ketunarunguan tidak mengakibatkan kekurangan dalam potensi kecerdasan mereka, akan tetapi siswa tunarungu siswa tunarungu sering menampakkan prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak mendengar seusinya”.

Perkembangan kecerdasan anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan merreka yang mendengar. Anak yang mendengar belajar banyak dari apa yang didengarnya, misalnya cerita tentang kota, cerita ibu tentang pasar, dan sebagainya. Anak menyerap dari segala yang didengarnya dan segala sesuatu yang yang di dengarnya itu merupakan suatu latihan berpikir. Akan tetapi, hal tersebut tidak terjadi pada anak tunarungu. Disamping itu, bahasa merupakan kunci masuknya berbagai ilmu pengetahuan sehingga keterbatasan dalam kemampuan berbahasa menghambat anak tunarungu untuk memahami berbagai pengetahuan lainnya.

c. Dampak Tunarungu Terhadap Aspek Sosial-Emosional

Ketunarunguan dapat menyebabkan perasaan terasing dari pergaulan sehari-hari. Pada umumnya keluarga yang mempunyai anak tunarungu mengalami banyak kesulitan untuk melibatkan anak tersebut dalam keadaan dan kejadian sehari-hari agar ia tahu dan mengerti apa yang terjadi di lingkungannya. Perlunya keluarga dalam memberikan dukungan dan perhatian yang penuh serta melaksanakan intervensi diri, anak

tunarungu dapat lebih menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sikap-sikap yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Pergaulan yang terbatas pada sesama tunarungu

Sebagai akibat keterbatasan dalam berkomunikasi, anak tunarungu cenderung untuk bergaul/bersosialisasi dengan sesama tunarungu atau menarik diri dari lingkungan orang mendengar. Keadaan seperti ini, nampak sekali pada tunarungu remaja, terutama yang sekolah disekolah khusus seperti SLB-B.

2) Memiliki sifat egosentris yang melebihi anak normal

Daerah pengamatan anak tunarungu lebih kecil dibandingkan dengan anak yang normal. Salah satu unsur pengamatan yang terpenting adalah pendengaran, sedangkan anak tunarungu tidak atau kurang memiliki unsur tersebut. Sifat ego-sentris pada anak tunarungu ini ditunjukkan dengan sukarnya mereka menempatkan diri pada situasi berpikir dan perasaan orang lain, sukarnya menyesuaikan diri, serta tindakannya lebih terpusat pada "aku/ego", sehingga kalau ada keinginan, harus selalu dipenuhi.

3) Memiliki perasaan takut (khawatir) pada lingkungan sekitar

Pada umumnya, anak tunarungu menyadari bahwa mereka kurang dapat menguasai lingkungan sekitarnya tanpa pendengaran. Hal tersebut menjadikan mereka bersikap ragu-ragu atau menimbulkan rasa takut atau khawatir, yang pada akhirnya ia tergantung pada orang lain atau kurang percaya diri.

4) Perhatian anak tunarungu sukar dialihkan

Perhatian mereka sukar dialihkan apabila apabila sudah menyenangkan suatu benda atau pekerjaan tertentu. Keterbatasan bahasa menyebabkan kesempitan berpikir, sehingga alam pikiran mereka terpaku pada hal-hal yang konkret, jalan pikiran anak tunarungu tidak mudah beralih ke hal lain yang tidak atau belum nyata.

5) Memiliki sifat polos

Anak tunarungu pada umumnya memiliki sifat polos sehingga dapat menyampaikan perasaannya atau apa yang dipikirkannya kepada orang lain tanpa beban. Misalnya bila orang lain kurang bersikap baik terhadapnya, ia akan langsung menunjukkan kelingking yang menyatakan bahwa orang tersebut jelek.

d. Dampak Tunarungu Terhadap Aspek Fisik dan Kesehatan

Pada umumnya aspek fisik anak tunarungu tidak banyak mengalami hambatan. Namun, pada sebagian tunarungu ada yang mengalami gangguan keseimbangan sehingga cara berjalannya kaku dan agak membungkuk. Gangguan tersebut timbul jika terjadi kerusakan pada organ keseimbangan (*vestibule*) yang ada di telinga bagian dalam.

Gerakan mata anak tunarungu lebih cepat; hal ini menunjukkan bahwa ia ingin menangkap atau mengetahui keadaan lingkungan disekitarnya. Tentunya anda masih ingat pada uraian diatas, bahwa pengamatan anak tunarungu lebih tertumpu pada penglihatannya, sehingga ia juga mendapat julukan “pemata” atau “anak visual”.

Pernafasannya pendek, karena terlatih melalui kegiatan berbicara anda perlu memahami bahwa aktivitas pernafasan pada waktu berbicara berbeda dengan pada waktu istirahat (tidak sedang berbicara). Perbedaan itu antara lain kalau pada waktu istirahat pernafas terjadi pada secara otomatis, tetapi kalau pada waktu berbicara, pernafasan diatur sesuai dengan panjang kalimat yang diucapkan; dan volume udara yang dimasukkan ke paru-paru pada waktu berbicara lebih banyak dibandingkan dengan pada waktu istirahat. Oleh karena itu, kepada anak tunarungu perlu diberikan latihan pernafasan, sebagai persiapan latihan berbicara.³¹

³¹ I.G.A.K. Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hlm. 5.28-5.29.

C. Metode Pembelajaran *Speechreading*

1. Pengertian Metode *Speechreading*

Kemampuan membaca ujaran pada hakikatnya merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap anak tunarungu dalam menjalin komunikasi atau melakukan interaksi sosial yang prinsipnya pada pendekatan komunikasi oral. komunikasi oral adalah suatu bentuk penyampaian informasi secara lisan dan menanggapiya melalui indera pendengaran maupun membaca ujaran (gerak bibir atau *speechreading*).

Membaca ujaran adalah suatu kegiatan yang mencakup pengamatan dari bentuk gerak bibir lawan bicara sewaktu dalam proses bicara. Membaca ujaran mencakup pengertian atau pemberian makna pada apa yang diucapkan lawan bicara dimana ekspresi muka dan pengetahuan bahasa turut berperan. Jadi dengan kata lain, membaca ujaran juga merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran berbahasa bagi anak tunarungu yang mempunyai tujuan agar anak dapat menangkap atau membaca apa yang diutarakan oleh orang lain secara lisan, yang tujuan luasnya agar anak dapat menangkap segala informasi yang disampaikan oleh lawan bicaranya.³²

2. Manfaat Menggunakan Metode *Speechreading*

Kehilangan pendengaran yang dialami anak tunarungu menimbulkan berbagai hambatan dalam kehidupannya, termasuk dalam kegiatan belajarnya. Sebagai akibat dari kehilangan pendengaran tersebut, anak tunarungu sulit atau tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan pendekatan atau metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran untuk anak mendengar atau anak pada umumnya. Di samping itu, anak tunarungu sulit menangkap apa yang diucapkan guru, ketika guru berbicara sambil menghadap papan tulis. Oleh karena adanya berbagai hambatan tersebut, anak tunarungu memiliki berbagai kebutuhan khusus yang perlu terakomodasi dalam layanan pendidikannya.³³

³² Alvi Nurdina, "Studi Kasus Tentang Kemampuan Membaca Ujaran Anak Tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo" Skripsi (Yogyakarta: UNY, 2015), hlm. 28

³³ I.G.A.K. Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hlm. 5.39-5.40.

Dari sinilah muncul pemikiran untuk mencari berbagai cara berkomunikasi, di samping mencari metode untuk pengajaran bahasanya, kebanyakan antara kedua hal tersebut. Ada empat aliran dalam media komunikasi pembelajaran, yaitu Aliran Oral: ada yang secara murni + membaca ujaran, ada juga secara oral+aural (memanfaatkan sisa pendengarannya), Aliran manual: ada juga dengan isyarat atau gesti saja. Ada pula yang dengan isyarat baku + abjad jari, Aliran Campuran: secara oral + salah satu media lain atau semua media lain dalam komunikasi total, Aliran Auditory Verbal/AVT: mengandalkan kemampuan dengar saja tanpa membaca ujaran.³⁴

Anak tunarungu mengalami kesulitan untuk menyimak pembicaraan melalui pendengarannya. Oleh karena itu, ia dapat memanfaatkan penglihatannya untuk memahami pembicaraan orang lain melalui gerak bibir dan mimik si pembicara. Kegiatan seperti itu disebut membaca ujaran (*speech reading*). Membaca ujaran dapat dikatakan sebagai interpretasi visual terhadap ujaran pembicara. Dalam prakteknya, membaca ujaran tidak dapat dipisahkan dari pada kegiatan bicara. Membaca ujaran dapat kita samakan dengan membaca. Dalam membaca, kita mengenal huruf, sedangkan huruf bagi para pembaca ujaran terdapat pada organ artikulasi (gerakan mulut) yang diperkua dengan mimik si pembicara. Oleh karena itu, ada persyaratan untuk berlangsungnya kegiatan membaca ujaran ini, yaitu harus selalu berhadapan muka dengan lawan bicara dalam jarak yang tidak terlalu jauh (*face to face*), penerangan yang cukup, serta ucapan harus jelas.

Kemampuan membaca ujaran dapat dilatihkan membaca ujaran. Melalui latihan pramembaca ujaran meliputi latihan meniru gerakan-gerakan yang besar terlebih dahulu seperti gerakan tangan, kemudian gerakan yang kecil seperti meniru gerakan lidah dan bibir. Latihan membaca ujaran

³⁴ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 85.

diberikan seperti dikte dengan bahan membaca ujaran berupa vokal, suku kata, kata, kata, serta kalimat.³⁵

3. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Speechreading*

Membaca dan menulis oleh anak tunarungu dilakukan melalui pengembangan hasil dari sebuah percakapan yang terjadi. Pada awalnya, percakapan yang mereka lakukan masih pada taraf mengungkapkan melalui isyarat tubuh atau bahasa isyarat dan dengan suara yang kurang jelas untuk mereka artikan, lalu dibahasakan oleh guru melalui *seizing methode* dan *play a double part*. Ungkapan bahasa-bahasa yang belum bisa mereka tangkap dan mengerti secara sempurna dapat mereka visualisasikan ke dalam bentuk tulisan yang kemudian dapat mereka baca.³⁶

Latihan untuk memperbaiki gangguan artikulasi tipe substitusi dapat ditempuh melalui berbagai latihan yang dilakukan setahap demi setahap. Latihan tersebut meliputi latihan pendengaran, pengucapan, kinestetik, serta percakapan/pegucapan spontan.

Contoh kasus tipe substitusi, anak mengganti konsonan –K- dengan –T-.³⁷

a. Latihan Pendengaran

Anak mendapat kotak dengan balok kecil atau batu-batu. Guru mengucapkan suku kata atau kata-kata dengan –K- atau –T- dan anak diminta menaruh batu atau balok kecil di kotak kalau yang didengarnya –K- atau –T-. Latihan itu diberikan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Anak diminta menaruh balok di kotak kalau ia mendengar bunyi –K-
Guru mengucapkan suku kata yang mengandung –K-, tetapi belum dengan T. Contoh: Ka – mu – go – hu – ke, dan sebagainya.
- 2) Anak diminta menaruh balok di kotak lain bila mendengar bunyi –T-.

³⁵ I.G.A.K. Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hlm. 5.44-5.45.

³⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), hlm. 120-121.

³⁷ I.G.A.K. Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hlm. 5.70.

Contoh: ta – mu – go – tu – to – bu – dan sebagainya.

- 3) Guru mengucapkan suku kata dengan –T- dan –K-. Anak harus menaruh balok dalam kotak kalau ia mendengar –K- atau –T-. Suku kata –K- dan –T- masih dicampur dengan suku kata lain.

Contoh: - ka – bu – tu – ka – de – ti – ku, dan sebagainya.

- 4) Guru hanya mengucapkan suku kata yang dimulai dengan bunyi -T- dan –K-, kemudian anak harus menaruh balok dalam kotak yang cocok.

Contoh: ka – ti – ku – ko – ta – ko, dan sebagainya.

Selain cara diatas ada pula latihan pendengaran untuk anak tunarungu diantaranya ada yang menggunakan pembinaan audiologi dan pembinaan audiotorik. Pembinaan tersebut dilakukan salah satunya untuk mengurangi ketunarunguan dan anak untuk memanfaatkan sisa pendengarannya, berikut kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan audiologi dan audiotorik:³⁸

Tabel.3 Pembinaan Audiologi dan Pembinaan Audiotorik

No	Pembinaan Audiologi	Pembinaan Audiotorik
1.	Memilih alat bantu mendengar (ABM) yang tepat, sesuai dengan gambaran sisa pendengaran yang dimiliki anak, berdasarkan hasil pemeriksaan alat yang disebut audiometer.	Mengembangkan pengertian anak terhadap bunyi melalui pengalaman dimana bunyi mempunyai arti bagi mereka.
2.	Memelihara dan merawat ABM agar selalu berada dalam kondisi dan fungsi yang baik.	Mengembangkan perhatian anak agar mendeteksi perbedaan antara bunyi-bunyi.
3.	Membina dan memberi motivasi	Mengembangkan pengenalan

³⁸ Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Pendengaran)*, (Jakarta Timur: Luxima, 2013), hlm. 155-157

	baik pada orang tua maupun anak agar mau menerima ABM serta menggunakannya secara terus menerus.	terhadap bunyi-bunyi tertentu.
4.	Menjaga agar kemampuan daya dengar yang masih dimiliki anak tetap terpelihara, seperti melalui usaha pencegahan terjadinya kerusakan lebih lanjut pada telinga bagian dalam (coclea atau rumah siput), atau terjadinya sumbatan pada lubang telinga.	Mengembangkan kesadaran anak mengenai lokasi atau arah bunyi. Diusahakan agar menjadi gambaran audiovisual tentang bicaranya dan suatu gambaran motor-audiotorik sehingga ia menjadi sadar mengenai hubungan antara gerakan organ bicara dengan suara atau ujaran yang dihasilkan oleh alat-alat artikulasinya atau artikulatornya.
5.	Mengusahakan terciptanya lingkungan akustik yang optimal, antara lain dengan mengurangi terjadinya bunyi-bunyi yang kurang relevan jika anak menggunakan ABM.	

b. Latihan Pengucapan

Anak dilatih untuk mengucapkan suku kata –ka- dengan menekan lidah. Penekanan lidah makin lama makin dihilangkan.

c. Latihan Kinestetik

Latihan ini bertujuan untuk mengotomatisasi pola ucapan. Latihan diberikan dengan memperlihatkan gambar yang namanya mengandung

bunyi –k- dan –t- secara bergantian. Anak diminta untuk menyebutkan nama gambar yang diperlihatkan.

d. Latihan Percakapan/Pengucapan Secara Spontan.

Untuk menstimulasi terjadinya percakapan, anak diminta untuk menjawab pertanyaan, yang jawabannya diperkirakan mengandung bunyi –k- dan –t-. Latihan untuk memperbaiki gangguan artikulasi tipe lainnya, seperti omisi, distorsi, dan adisi, dapat menggunakan metode pemenggalan suku kata sebagai berikut.

Contoh kasus tipe Omisi: CINCIN diucapkan CICIN

Latihan pengucapan:

CIN.....; CIN.....; CIN

CIN-CIN; CIN – CIN; CIN – CIN

CINCIN;CINCIN;CINCIN

Contoh kasus tipe Distorsi: TINTA diucapkan NITA

Latihan Pengucapan:

TIN...TIN..TIN...; TA... TA... TA

TIN...TIN; TA...TA

TIN...TA

TINTA

Contoh kasus: tipe Adisi: FOTO dicapkan FORTO

Latihan Pengucapan:

FOT...FOT...FOT; TO...TO...TO

FOT...FOT...; TO...TO

FOT...TO

FOTO.³⁹

D. Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Dengan Metode Pembelajaran

Speechreading

Aspek bahasa mempunyai peran penting bagi makhluk sosial entah itu orang dewasa atau anak usia dini, bahasa sendiri sebagai suatu alat untuk

³⁹ I.G.A.K. Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hlm. 5.71.

berkomunikasi dengan lingkungan sekitar kita, seperti teman sebaya, keluarga, dan yang disekeliling kita. Menurut Hurlock, komunikasi diartikan sebagai suatu pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran informasi, pikiran dan perasaan yang dilakukan dengan menggunakan berbagai bentuk bahasa, yakni isyarat, ungkapan emosional, bicara, atau bahasa tulisan. Dalam pandangan Hurlock, bahasa dalam berbagai bentuknya menjadi alat utama pertukaran informasi, ide, pikiran, dan perasaan dalam serangkaian aktivitas komunikasi.⁴⁰

Keterampilan dasar berbahasa memang di bagi ke dalam empat kategori yaitu *listening comprehension*-mendengarkan dan mengerti, *speaking*-berbicara, *reading comprehension*-membaca dan mengerti, dan *writing*-menulis.

1. *Listening Comprehension* (Mendengar dan Mengerti)

Nunan yang mengutip Anderson dan Lynch mengatakan bahwa dalam kategori yang mana saja tetap saja seorang pendengar harus secara simultan mengintegrasikan sejumlah keterampilan dasar pada saat ia ingin mendengarkan dan mengerti, yaitu mengidentifikasi suara inti di antara suara-suara lainnya, memilah-milah ujaran menjadi kata, menangkap sintaksis ujaran, dan memformulasikan respons yang tepat, khususnya pada kegiatan mendengarkan secara interaktif.

Proses mendengar pada manusia tidak sama dengan proses mendengarkan (dan kemudia merekamnya) pada alat perekam. Manusia mendengarkan, menafsirkan apa yang didengar berdasarkan tujuan dan latar belakang pengetahuan yang dimiliki. Makna pesanlah yang kemudia disimpan, dan bukannya bentuk-bentuk yang mempunyai makna seperti yang dilakukan oleh alat perekam. Bahkan struktur gramatikal dapat menghilang dengan cepat, demikian dikatakan oleh Nunan. Sebaliknya, mampu mengingat kata-kata yang dipakai dalam sebuah ujaran tidak harus selalu bermakna bahwa pesannya dipahami.

⁴⁰ Fauzi, *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini (Berbasis Kecerdasan Bahasa dan Kecerdasan Sosial)*, (Purwokerto: STAIN Press, 2013), hlm. 24-25.

2. *Speaking* (Berbicara)

Kemampuan dan keterampilan berbicara mungkin merupakan keterampilan dasar berbahasa yang paling tidak mudah dimanipulasi jika konsep 'unjuk kerja' yang dijadikan tolak ukur. Berbicara satu sama lain merupakan salah satu bentuk komunikasi paling mudah yang dapat dilakukan oleh manusia melalui media bahasa.

Nunan menyatakan bahwa komunikasi lisan yang berhasil tentulah melibatkan pengembangan hal-hal yaitu kemampuan mengartikulasikan elemen-elemen bahasa secara memadai, penguasaan pola tekanan, ritme, dan intonasi, tingkat kelancaran yang dapat menegosiasikan makna, keterampilan transaksional dan interaksional, keterampilan dalam menegosiasikan makna, keterampilan mendengarkan – karena percakapan yang berhasil tentu memerlukan kehadiran pendengar yang baik di samping keberadaan pembicara yang baik, keterampilan untuk mengetahui tujuan dan kemudian menegosiasikannya dalam sebuah percakapan, menggunakan formula dan isi percakapan yang sesuai.

3. *Reading Comprehension* (Membaca dan Mengerti)

Kegiatan membaca yang oleh Richards *et.al* di definisikan sebagai *perceiving a written text in orders to understand its contents* dapat dilakukan tanpa bersuara. Yang demikian dikenal dengan nama *silent reading*, dan hasilnya dinamakan *reading comprehension*. Kegiatan membaca dapat juga dilakukan dengan bersuara, yang dikenal dengan nama *oral reading*, dan hasilnya tidak selalu berupa pemahaman.

Maka dari itu kegiatan membaca dapat dikatakan berhasil jika melibatkan dan memanfaatkan sejumlah kemampuan. Menurut Nunan, membaca yang berhasil tentu melibatkan kegiatan yang memanfaatkan keterampilan untuk mengidentifikasi bunyi dan simbol-simbol yang saling berkaitan, memanfaatkan pengetahuan gramatikal untuk mengungkap makna – sebagai contohnya untuk menafsirkan klausa *non-finite*, memanfaatkan teknik-teknik yang berbeda untuk kepentingan yang juga berbeda – sebagai contohnya penggunaan teknik *skimming* atau *scanning* untuk menemukan kata-kata atau

informasi kunci, mengaitkan isi teks dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang, dan mengidentifikasi elemen retorika atau fungsi pada masing-masing kalimat atau segmen tertentu sebuah teks – sebagai contohnya kemampuan mengenali definisi atau rangkuman yang ditawarkan oleh penulis, meski tawaran ini tidak secara eksplisit ditunjukkan oleh frase, seperti misalnya ‘X’ dapat didefinisikan sebagai ‘Y’.

4. *Writing* (Menulis)

Bell dan Burnaby yang juga dikutip oleh Nunan mengatakan bahwa menulis adalah sebuah kegiatan yang benar-benar sangat kompleks dari sudut pandang kognisi. Pada level kalimat, seseorang harus mampu mengendalikan isi, format, struktur, kosa kata, tanda baca, ejaan dan bahkan formasi huruf. Sedangkan level di atas kalimat, seorang penulis harus mampu menstrukturkan dan mengintegrasikan informasi/pesan yang hendak disampaikan ke dalam sebuah paragraf dan teks yang koheren dan kohesif.

Nunan menyimpulkan bahwa kegiatan menulis yang dianggap menghasilkan sesuatu yang baik melibatkan sejumlah kegiatan, yaitu menguasai mekanisme pembentukan frase kata, menguasai dan mematuhi konvensi ejaan dan penggunaan tanda baca, menggunakan sistem gramatikal untuk menyampaikan makna yang dikehendaki, mengatur isi pada tingkat paragraf dan teks untuk menunjukkan informasi yang ingin diberikan atau baru dan topik atau komentar yang terstruktur dengan baik, merevisi dan membenahi tulisan awal, dan memilih gaya yang cocok untuk kelompok pembaca tertentu.⁴¹

Setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya.

Namun begitu, bagi tunarungu yang memiliki hambatan dengan pendengarannya mempunyai masalah dalam berbahasa yang secara tidak langsung

⁴¹ Anwar Efendi, *Bahasa & Sastra Dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 337-344.

artikulasinya sangat kurang dan kurangnya bunyi suara yang didapat menjadikan para penyandang tunarungu memiliki beberapa hambatan. Sejak tahun 1960-an mulai di perkenalkan kombinasi kedua pendekatan yaitu isyarat dan oral, beberapa penelitian diketahui bahwa pemakaian kombinasi metode dapat meningkatkan pencapaian pendidikan umum kemampuan membaca ujaran dan kemampuan baca tulis dan kematangan sosial.⁴²

Metode oral atau sama dengan metode kegiatan pembelajaran *speechreading* bahwasannya menurut Somad dan Herawati yang dikutip oleh Alvi Nurdina yaitu *speechreading* (membaca ujaran) adalah suatu kegiatan kegiatan yang mencakup pengamatan dari bentuk gerak bibir lawan bicara sewaktu dalam proses bicara. *Speechreading* (Membaca ujaran) mencakup pengertian atau pemberian makna pada apa yang diucapkan lawan bicara dimana ekspresi muka dan pengetahuan bahasa ikut berperan serta.⁴³ Jadi di jelaskan kembali bahwa metode pembelajaran *speechreading* yaitu metode dengan cara melihat gerak bibir lawan bicara dengan seksama dan perlu konsentrasi.

Menurut Weir & Bianchet sebagai pendidik yang memberikan contoh kepada peserta didik didorong untuk menggunakan pendekatan "Roger" "dengan mencontohkan ujaran yang pelan dan tenang, memahami kapan ujaran itu susah dilafalkan dan menciptakan waktu khusus untuk bercakap-cakap."⁴⁴

Ketika pendidik menyampaikan pelajaran dengan didukung ekspresi wajah yang tepat, maka minat siswa untuk menyimak akan menjadi sangat besar. Begitu juga ketika guru hanya menampilkan ekspresi wajah yang datar, maka siswa akan cepat bosan. Ekspresi wajah meliputi pengaruh raut wajah yang digunakan dalam berkomunikasi, menunjukkan emosi atau merespons suatu pesan.⁴⁵

Membaca ujaran dapat dikatakan sebagai interpretasi visual terhadap ujaran pembicara. Dalam prakteknya, membaca ujaran tidak dapat dipisahkan dari

⁴² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 78.

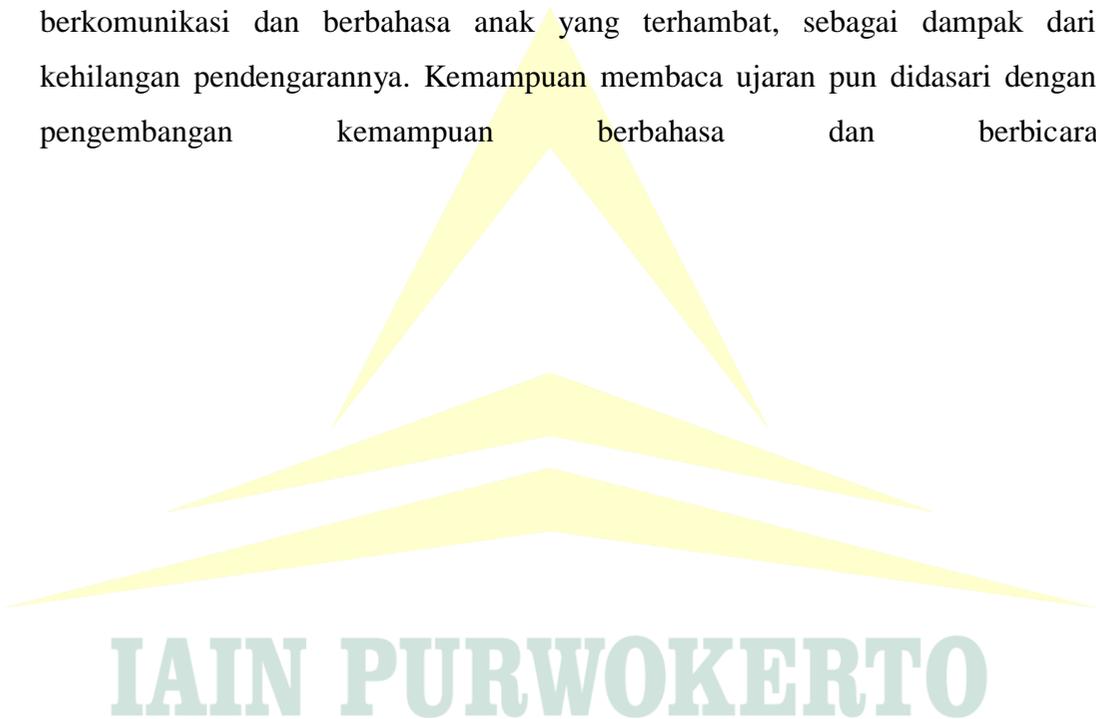
⁴³ Alvi Nurdina, "Studi Kasus Tentang Kemampuan Membaca Ujaran Anak Tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo" Skripsi (Yogyakarta: UNY, 2015), hlm. 28-29.

⁴⁴ Beverly Otto, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 443.

⁴⁵ Fahmi Amrullah, *Buku Pintar Bahasa Tubuh Untuk Guru*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 142.

pada kegiatan bicara. Membaca ujaran dapat kita samakan dengan membaca. Dalam membaca, kita mengenal huruf sedangkan huruf bagi para pembaca ujaran terdapat pada organ artikulasi (gerakan mulut) yang diperkuat oleh mimik si pembicara. Oleh karena itu, ada persyaratan untuk berlangsungnya kegiatan membaca ujaran ini, yaitu harus selalu berhadapan muka dengan lawan bicara dalam jarak yang tidak terlalu jauh (*face to face*), penerangan yang cukup, serta ucapan harus jelas.⁴⁶

Maka dari itu menggunakan metode pembelajaran *speechreading* (membaca ujaran) merupakan suatu upaya untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa anak yang terhambat, sebagai dampak dari kehilangan pendengarannya. Kemampuan membaca ujaran pun didasari dengan pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara



IAIN PURWOKERTO

⁴⁶ I.G.A.K. Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hlm. 5.44.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan atau *field reserch*, yaitu penulis mengumpulkan data yang secara langsung di lokasi penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penulis adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.¹

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya.²

Secara teoritis, penelitian deskriptif yang dimaksud yaitu ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya.³ Penelitian yang di arahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta fakta atau kejadian – kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah.⁴ Jadi, penelitian deskriptif kualitatif disini adalah hasil penulis mendeskripsikan objek secara faktual, sistematis, dan semua kegiatan berjalan seperti apa adanya, yaitu mengenai kemampuan berbahasa lisan anak

¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016), hlm. 15.

² Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 72.

³ Sudaryono, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 9.

⁴ Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 47.

tunarungu dengan metode pembelajaran *speechreading* di TKLB B Yakut Purwokerto.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TKLB B Yakut Purwokerto. Pertimbangan peneliti dalam memilih lokasi tersebut adalah:

- a. TKLB B Yakut Purwokerto terdapat siswa berkebutuhan khusus tunarungu.
- b. TKLB B Yakut Purwokerto terdapat guru yang memang sarjana pendidikan luar biasa sehingga memahami dan mendukung terhadap pembelajaran bagi anak tunarungu.

2. Waktu Penelitian

Tabel.4 Waktu Penelitian

NO	TANGGAL	AGENDA
1	8 Februari – 22 Februari 2019	Obervasi Pendahuluan
2	1 Mei 2019 – 1 Juli 2019	Observasi Riset

C. Sumber Data

Johni Dimiyati mengemukakan bahwa yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek atau objek penelitian dimana darinya akan diperoleh data.⁵

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama yang di tuju untuk di harapkan informasinya mengenai hak-hak yang berkaitan dengan masalah yang di teliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat penelitian atau sasaran penelitian.⁶ Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

⁵ John Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 39.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 17.

a. Guru Kelas

Guru kelas yaitu Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd. dan Ibu Toifah, S.Pd. sebagai sumber data secara umum dan menyeluruh mengenai kondisi dan perkembangan bahasa lisan peserta didik dalam pembelajaran sehari-hari.

b. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan seseorang yang memimpin suatu lembaga dan mempunyai tanggung jawab secara penuh dari penyelenggaraan lembaga tersebut. Kepala sekolah TKLB B Yakut Purwokerto yaitu Ibu Netti Lestari, S.Pd. yang juga dijadikan sebagai sumber data oleh penulis terkait kegiatan pembelajaran pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *speechreading* di sekolah tersebut namun juga sebagai sumber tentang gambaran umum yang mengenai TKLB B Yakut Purwokerto.

c. Anak TKLB B Yakut Purwokerto

Anak TKLB B Yakut Purwokerto yang berjumlah 11 orang dengan rata-rata tingkat tunarungu yang tergolong berat, yang dijadikan sebagai sumber data oleh penulis untuk mengetahui perkembangan melalui metode pembelajaran *speechreading* dengan diwakilkan oleh guru kelas sebagai informan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi titik perhatian pada penelitian, yaitu proses pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *speechreading* di TKLB B Yakut Purwokerto.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian di samping memerlukan penggunaan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik yang tepat akan mendapatkan data yang objektif.

Adapun metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi bahwasannya observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁷

Dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, artinya peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dalam suatu lembaga peneliti berperan sebagai guru, ia dapat mengamati bagaimana perilaku guru dan murid dalam pembelajaran. Adapun observasi yang dilakukan peneliti diantaranya yaitu kegiatan pembelajaran dikelas.

Berikut waktu pelaksanaan observasi yang dilakukan peneliti dalam pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *speechreading*:

- a. Hari Jum'at, 3 Mei 2019 dengan mengamati kegiatan pembelajaran di TKLB B Yakut Purwokerto dari awal sampai akhir pembelajaran.
- b. Hari Selasa, 7 Mei 2019 dengan mengamati kegiatan pembelajaran PKPBI pada jam 08.30.
- c. Hari Rabu, 8 Mei 2019 mengamati kegiatan pembelajaran kemampuan berbahasa lisan pada jam 08.30.

⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016), hlm. 203.

- d. Hari Selasa, 14 Mei 2019 berpartisipasi sebagai guru dengan kegiatan pembelajaran PKPBI.
- e. Hari Kamis, 16 Mei 2019 berpartisipasi sebagai guru dengan kegiatan pembelajaran kemampuan berbahasa lisan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan 2 orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi atau ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.⁸ Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai *interviewee*.⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur jadi peneliti telah mempersiapkan secara garis besar pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai pedoman dalam narasumber menjawab dengan santai.

Peneliti menggunakan metode ini guna untuk mendapatkan informasi dari kepala sekolah dan guru kelas di TKLB B Yakut Purwokerto mengenai pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *speechreading*. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara sebanyak empat kali, berikut ini waktu pelaksanaan wawancara dan narasumber yang telah peneliti laksanakan:

- a. Hari Rabu, 22 Mei 2019 wawancara dengan Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd. selaku guru kelas TKLB B Yakut Purwokerto, peneliti memperoleh kegiatan pembelajaran kemampuan berbahasa lisan dan PKPBI bagi anak tunarungu.
- b. Hari Kamis, 23 Mei 2019 wawancara dengan Ibu Toifah, S.Pd. selaku guru kelas TKLB B Yakut Purwokerto, peneliti memperoleh kegiatan pembelajaran kemampuan berbahasa lisan dan PKPBI bagi anak tunarungu.

⁸ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Kolektif Data Penelitian Kualitatif (Bimbingan dan Pelatihan Lengkap Serba Guna)*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), hlm. 146.

⁹ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Jogjakarta: KALIMEDIA, 2017), hlm. 165.

- c. Hari Selasa, 25 Juni 2019 wawancara dengan Ibu Netti Lestari, S.Pd. selaku kepala sekolah TKLB B Yakut Purwokerto, peneliti memperoleh pemahaman guru-guru terhadap anak tunarungu dan bagaimana pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik.
 - d. Hari Jum'at 28 Juni 2019 wawancara dengan Ibu Toifah, S.Pd, Ibu Wiwi Kumiyati, S.Pd, dan Ibu Netti Lestari, S.Pd sebagai subjek penelitian, peneliti memperoleh profil guru dan profil sekolah.
3. Dokumentasi

Dokumen merupakan rekaman yang bersifat tertulis atau film dan isinya merupakan peristiwa yang telah berlalu. Jadi, dokumen bukanlah catatan peristiwa yang terjadi pada saat ini dan masa yang akan datang, namun catatan masa lalu.¹⁰

Metode ini peneliti gunakan mencari data dokumentatif seperti sejarah berdirinya TKLB B Yakut Purwokerto, visi dan misinya, sarana dan prasarana sekolah, jumlah guru dan siswa, foto kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan hal lain yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *speechreading*.

Dokumentasi yang telah digunakan peneliti guna mendukung data yang diperoleh dalam penelitian ini yang didapat dari pihak sekolah antara lain:

- a. Profil sekolah digunakan untuk mendeskripsikan tentang gambaran umum atau sejarah sekolah yang di dapat dari kepala sekolah dan staf tata usaha di TKLB B Yakut Purwokerto.
- b. Data keadaan guru, siswa, sarana prasarana di TKLB B Yakut Purwokerto.

¹⁰ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Kolektif Data Penelitian Kualitatif (Bimbingan dan Pelatihan Lengkap Serbga Guna)*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), hlm.192.

- c. Foto pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mengenai pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *speechreading*.

E. Teknik Analisi Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹¹

Setelah selesai pengumpulan data kemudian data memasuki tahap analisis. Adapun proses analisis data sebagai berikut:

1. Mengumpulkan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹²

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi terhadap peserta didik, wawancara dengan kepala sekolah, guru dan dokumentasi di TKLB B Yakut Purwokerto.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Setelah penjabaran hasil observasi selesai penulis melakukan reduksi data dengan menganalisis data dan memilah hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *speechreading*.

¹¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016), hlm. 335.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,... hlm. 205.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk dipahami.

Selanjutnya adalah menyajikan data agar terorganisir, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.¹³ Kemudian data ini disajikan dalam bentuk tulisan-tulisan yang menggambarkan isi dari skripsi ini yakni tentang pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *speechreading*.

4. Kesimpulan atau Verifikasi Data

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁴

Setelah menarik kesimpulan peneliti memeriksa keabsahan data yang diperoleh di lapangan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan membandingkan hasil-hasil tersebut sehingga diperoleh data yang valid agar hasil temuan lebih kuat.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,...hlm. 338-341.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,...hlm. 345.

BAB IV
PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN ANAK
TUNARUNGU DENGAN METODE PEMBELAJARAN
***SPEECHREADING* DI TKLB B YAKUT**
PURWOKERTO

A. Gambaran Umum SLB B Yakut Purwokerto

1. Sejarah Berdiri SLB B Yakut Purwokerto

SLB B Yakut adalah sekolah yang berdiri dibawah naungan Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT) Purwokerto. Yakut didirikan pula tanggal 2 Juni 1961 dan disahkan dengan akte notaris No. 14 tanggal 10 Agustus 1961 oleh notaris Raden Mas Wiranto di Yogyakarta. Pada tahun 1961-1963 Yakut menyelenggarakan SLB Bagian A untuk tunanetra. Karena kesulitan dalam penyelenggaraan asrama, maka terpaksa SLB bagian A diberhentikan. Bulan Agustus 1965 dimulai perintisan SLB bagian B (untuk tunarungu) dan SLB C (untuk anak terbelakang mental).

SLB tersebut satu-satunya yang ada di kepersidenan Banyumas. Sekolah dapat berjalan dengan baik setelah YAKUT mendapatkan hibah tanah dan bangunan dari Arjuna School (Theosofi) yang ditempati sekarang. Perkembangan murid dari tahun 1967 sampai sekarang selalu meningkat. Demikian juga tenaga gurunya makin lama makin bertambah sejak tahun 1987 keadaan murid relatif tetap. SLB bagian B Purwokerto, pada mulanya hanya diangkat persiapan dan tingkat dasar. Pada permulaannya SLB bagian B Purwokerto menerima siswa berusia 6-13 tahun. Namun sejak tahun 1975 murid yang diterima (Permulaan Sekolah) berusia 5-8 tahun. Sejak tahun 1975, SLB bagian B Purwokerto telah mulai menyelenggarakan ujian tingkat dasar. Ujian (EBTA) diselenggarakan baik ucapannya, dapat melanjutkan ke SMTP umum. Tapi bagi murid yang

kecerdasannya cukup tetapi kurang dalam segi bangus ucapannya, melanjutkan ke tingkat baru dimulai sejak tahun 1975.¹

Namun untuk TKLB sendiri berdiri pada 20 tahun yang lalu tepatnya tahun 1999, awal mulanya di TKLB B Yakut Purwokerto hanya sekedar tingkatan awal untuk melanjutkan ke sekolah dasar namun banyaknya minat dari warga terhadap pendidikan taman kanak-kanak bagi anak tunarungu maka diresmikan untuk dijadikan lembaga sekolah yang bernama Taman Kanak-Kanak Luar Biasa yang di bawah naungan dari Sekolah Luar Biasa (SLB).

Perkembangan pendidikan TKLB B Yakut Purwokerto pun bagus karena adanya pendukung dari guru-guru yang memang berasal dari sarjana pendidikan luar biasa yang mana mereka paham bagaimana kegiatan dan pembelajaran yang baik untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu dan hingga sekarang hal ini pula dapat menunjang perkembangan anak tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto khususnya dalam kemampuan berbahasa lisan dan PKPBI (Pengembangan Kemampuan Persepsi Bunyi dan Irama). Dan memang sudah terbukti saat anak bertumbuh besar, dengan adanya pembelajaran kemampuan berbahasa lisan kosa kata anak dalam melakukan percakapan sederhana berangsur-angsur mudah dipahami walau memang terkadang masih ada beberapa anak yang belum terlalu jelas.

2. Identitas SLB B Yakut Purwokerto

Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB) B Yakut Purwokerto merupakan suatu lembaga di bawah naungan SLB B Yakut Purwokerto yang didalamnya ada beberapa lembaga lainnya, diantaranya ada SDLB, SMPLB, dan SMALB. Berikut profil singkat sekolah luar biasa tersebut:²

Nama Sekolah	: SLB B Yakut Purwokerto
Tahun Berdiri	: 10 Agustus 1961
Alamat	: Jl. Kolonel Sugiri No.10 Purwokerto

¹ Hasil Dokumentasi SLB B Yakut Purwokerto pada hari Jum'at, 28 Juni 2019

² Hasil Dokumentasi SLB B Yakut Purwokerto pada hari Jum'at, 28 Juni 2019

Desa/Kelurahan	: Kranji
Kecamatan	: Purwokerto Utara
Kabupaten	: Banyumas
Provinsi	: Jawa Tengah
No. Telepon	: (0281) 635972
Alamat Email	: Slbb_yakut@yahoo.co.id
Kepala Sekolah	: Netti Lestari, S.Pd.
NPSN	: 20302162
Nomor dan Tanggal Izin Operasional	: 425.1/0004131 Tanggal 3 Juni 2002
Pejabat Penerbit Izin Operasional	: Kepala Dinas P dan K Provinsi Jawa Tengah
Status Akreditasi	: B
Jumlah Kelas	: 1
Jumlah Peserta Didik	: 11

3. Visi dan Misi SLB B Yakut Purwokerto

a. Visi Sekolah

SLB B Yakut Purwokerto memiliki satu visi yang sangat diinginkan untuk tercapai yaitu “Mewujudkan sekolah unggul berkarakter mandiri dan berprestasi”

b. Misi Sekolah

- 1) Membiasakan budaya dan akhlak mulia dalam setiap kegiatan siswa.
- 2) Meningkatkan minat baca siswa melalui sarana prasarana perpustakaan.
- 3) Melaksanakan pembelajaran bermuatan kewirausahaan untuk menciptakan siswa yang mandiri.
- 4) Memberikan keterampilan dan latihan untuk mencapai prestasi yang optimal.
- 5) Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap kebersihan, ketertiban, keamanan, kekeluargaan, dan cinta lingkungan.

- 6) Meningkatkan profesional sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan pengembangan.³

4. Keadaan Guru TKLB B Yakut Purwokerto

Data keadaan Guru TKLB B Yakut Purwokerto Tahun Pelajaran 2018-2019 terdapat dua guru kelas dan satu kepala sekolah.⁴

Tabel. 5 Guru TKLB B Yakut Purwokerto Tahun Ajaran 2018-2019

No	Nama Pendidik	Pendidikan	Jabatan
1	Netti Lestari, S.Pd.	S1 PLB	Kepala SLB-B
2	Wiwi Kusmiyati, S.Pd.	S1 PPKn	Guru SLB-B
3	Toifah, S.Pd.	S1 PAI	Guru SLB-B

5. Keadaan Peserta Didik TKLB B Yakut Purwokerto

Peserta didik TKLB B Yakut Purwokerto tahun ajaran 2018-2019 berjumlah 11 orang yang terdiri dari 7 peserta didik perempuan dan 4 peserta didik laki-laki. Adapun perincian siswa tersebut sebagai berikut:⁵

Tabel. 6 Data peserta didik TKLB B Yakut Purwokerto

NO	Nama Siswa	Tingkat Pendengaran
1	Aufa Nashifah Haya	Berat
2	Hafal Riyoga Nur Hidayat	Berat
3	Kenes Noreen Maharani	Berat
4	Nazala Qisthy Pradita	Sedang

³ Hasil Dokumentasi SLB B Yakut Purwokerto pada hari Jum'at, 28 Juni 2019

⁴ Hasil Dokumentasi TKLB B Yakut Purwokerto pada hari Jum'at, 28 Juni 2019

⁵ Hasil Dokumentasi TKLB B Yakut Purwokerto pada hari Jum'at, 28 Juni 2019

5	Azzahra Farah Sabiya	Sedang
6	Syifa Salsabila	Berat
7	Ayunda Karmitha Devi	Berat
8	Alyaa Mufidah Sari	Berat
9	Lionel Aprilio Yudha Manggala	Berat
10	Rizal Firmansyah	Berat
11	Tafta Wijayanto Saputra	Berat

6. Sarana Prasarana TKLB B Yakut Purwokerto

Sarana dan prasarana adalah sebagai pendukung setiap kegiatan di sekolah, bukan hanya di luar kelas namun juga di dalam kelas, dengan kata lain pula berfungsi untuk menunjang penyelenggaraan proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang diharapkan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki TKLB B Yakut Purwokerto adalah sebagai berikut:⁶

Tabel. 7 Sarana Prasarana TKLB B Yakut Purwokerto

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Kelas	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Tamu	1

⁶ Hasil Dokumentasi TKLB B Yakut Purwokerto pada hari Jum'at, 28 Juni 2019

5	Ruang Tata Usaha	1
6	Ruang Ibadah	1
7	Ruang Terapi	1
8	Ruang UKS	1
9	Kamar Kecil Guru	1
10	Kamar Kecil Siswa	1
11	Ruang Konseling	1
12	Ruang Bermain Terbuka	1
13	Lapangan Upacara	1
14	Kursi Siswa	20
15	Kursi Guru	2
16	Meja Siswa	11
17	Meja Guru	1
18	Lemari Guru	1
19	Papan Tulis	1
20	Meja Kursi Tamu	1

B. Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Dengan Metode Pembelajaran *Speechreading* di TKLB B Yakut Purwokerto

Menurut UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas maka digunakan istilah pendidikan khusus, yang menurut pasal 32, ayat 1 “merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan atau bakat istimewa”. Dijelaskan pada UU tersebut bahwasannya ada pendidikan atau pembelajaran khusus yang memang untuk

anak berkebutuhan khusus entah itu bagi tunarungu, tuna netra, tuna grahita, dan lain-lainnya. Hal tersebut tidak lepas pula dari para pendidik yang memang lulusan sarjana pendidikan luar biasa untuk lebih memahami pembelajaran yang memang untuk meningkatkan beberapa aspek anak berkebutuhan khusus.

Di TKLB B Yakut Purwokerto yang memang dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu memiliki kegiatan pembelajaran yang memang berbeda dari sekolah taman kanak-kanak pada umumnya yang setiap pagi berawal dengan bernyanyi bersama misalnya. Untuk di TKLB B Yakut Purwokerto sendiri mengawali dengan membentuk lingkaran di depan kelas dan melakukan permainan yang dinamakan “Hompimpa” untuk menentukan siapa yang akan memimpin barisan di depan kelas dengan rapih dan setelah itu anak-anak TKLB B Yakut Purwokerto bersalaman dengan guru kelas dan mengucapkan “Assalamu’alaikum”. Karena walau tunarungu mereka yang mempunyai hambatan dalam pendengarannya dan telah kita ketahui bahwa artikulasinya pun terganggu, namun di TKLB B Yakut Purwokerto memang sudah dibiasakan dilatih untuk berbicara. Seperti pada gambar berikut ketika melakukan kegiatan berbaris di depan:

Gambar. 1 Kegiatan Baris-berbaris Sebelum Masuk Kelas



Kegiatan pembelajaran bagi anak tunarungu pun tidak lepas dengan peran guru yang memang sudah memahami karakteristik dan pembelajaran yang baik untuk anak berkebutuhan khusus bagi tunarungu, seperti yang di ungkapkan Ibu Kepala Sekolah tentang guru di TKLB B Yakut Purwokerto:

“Untuk di SLB B Yakut Purwokerto itu kan khusus anak tunarungu dan tentunya guru yang masuk ke sekolah kami pun sudah seharusnya memahami anak tunarungu termasuk mereka mengajarkan bagaimana pembelajaran untuk anak tunarungu dan sebagian besar pula guru kami itu sarjana pendidikan luar biasa, tetapi untuk guru-guru yang kebetulan bukan sarjana pendidikan luar biasa disini kami memberikan waktu untuk guru tersebut observasi atau adanya pendampingan dalam mengajar dengan guru-guru yang memang sarjana pendidikan luar biasa, kurang lebih ya selama 1 sampai 2 tahun.”⁷

Pendidik memang sudah seharusnya memahami karakteristik peserta didik, memberikan pendidikan dan pembelajaran yang baik saat di sekolah sesuai dengan perkembangannya. Dan memang di TKLB B Yakut Purwokerto sekolah yang khusus bagi tunarungu pun juga memberikan pembelajaran pula untuk mengurangi hambatan dari pendengarannya yang memang tidak semua anak di kategorikan berat pada tingkat pendengarannya namun juga ada yang sedang dan ringan. Maka dari itu ada kegiatan pembelajaran PKPBI supaya anak bisa membedakan bunyi atau suara yang mereka dengar dan kemampuan berbahasa lisan yang salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran *speechreading* (membaca ujaran) hal ini guna agar mengurangi sedikit hambatan dari artikulasinya. Hal ini pula mengingat pentingnya bahasa bagi kehidupan sebagai makhluk sosial entah itu untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan sekitarnya dan dengan bahasa pula lebih mudah memahami karakteristik seseorang, maka dari itu di TKLB B Yakut Purwokerto menekankan pada kegiatan pembelajaran kemampuan berbahasa yang memang dilakukan tiga kali dalam seminggu. Adapun jadwal kegiatan belajar mengajar yang ada di TKLB B Yakut Purwokerto sebagai berikut:⁸

⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Netti Lestari selaku Kepala Sekolah TKLB B Yakut Purwokerto pada hari Selasa, 25 Juni 2019.

⁸ Hasi Dokumentasi TKLB B Yakut Purwokerto pada hari Jum'at, 28 Juni 2019

Tabel.8 Jadwal pelajaran TKLB B Yakut Purwokerto

No	Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
1	07.00– 07.30	Upacara	Pembiasaan	Pembiasaan	Pembiasaan	Jasmani
2	07.30– 08.45	Kemampuan Berbahasa	PKPBI	Kemampuan Berbahasa	Kemampuan Berbahasa	Jasmani
3	08.45– 09.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
4	09.00– 10.45	Daya Fikir	Daya Fikir	Daya Fikir	Daya Fikir	Keterampilan

Dalam pembelajaran bagi anak tunarungu yang menekankan pada kemampuan berbahasa dan PKPBI di TKLB B Yakut Purwokerto mempunyai langkah-langkah tertentu agar mendapatkan sesuatu hal yang maksimal pada diri anak tersebut. Bukan hal yang mudah untuk memberikan pembelajaran bagi anak tunarungu, yang memang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Untuk ini mempunyai suatu yang ekstra dalam memberikan pengertian pada anak agar bisa memahami yang ada disekitarnya. Berikut penjelasan langkah-langkah yang di ambil agar kemampuan berbahasa lisan dan pendengaran anak berkembang.

1. Pengembangan Pendengaran Pada Anak Tunarungu

Pada kegiatan pengembangan pada anak tunarungu tidak menutup kemungkinan untuk anak sama sekali tidak bisa mendengar, bahwa adanya tingkat pendengaran dari ringan, sedang, dan berat membuat para guru mengetahui apa langkah yang harus di ambil supaya anak tunarungu dapat

berkembang sesuai dengan tarafnya, berikut cara yang di ambil yang mengenalkan bunyi dan mengetahui pendengaran anak tunarungu:

a. Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama

Langkah pertama yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *speechreading* yaitu melatih pendengaran. Namun telah kita ketahui bahwasannya anak tunarungu memang memiliki hambatan pada pendengarannya yang memiliki tiga kategori tingkat pendengaran yaitu ringan, sedang, dan berat.

Sebenarnya pada TKLB B Yakut Purwokerto tidak ada latihan pendengaran tetapi hanya terapi dengan kegiatan pijat-pijat telinga yang di contohkan guru dan di peragakan oleh anak, namun ada istilah yang namanya PKPBI yang artinya Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama hal ini mengenai kegiatan pembelajaran bagi anak tunarungu untuk membedakan bunyi dan suara.⁹ Seperti yang dikatakan oleh Bu Wiwi Kusmiyati, S.Pd. selaku guru kelas dari TKLB B Yakut Purwokerto yaitu:

“Kalau melatih sih tidak ya mba, paling itu terapi untuk anak TK kaya misalnya setiap pagi itu bagian telinga itu di pijat-pijat gitu lalu misalnya awal pembelajaran anak di minta untuk menghadap ke belakang guru, baru nanti kalau memang dia mendengar dia diminta mengangkat tangan kanan atau kiri, kan ada itu istilahnya Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) jadi kita lihat disitu.”¹⁰

Sama halnya dengan yang dikatakan bahwa ada kegiatan pembelajaran untuk PKPBI yang dilakukan setiap Hari Selasa di setiap minggunya karena dari situ sebagai guru bisa mengetahui seberapa tingkat pendengaran pada anak. Namun begitu di TKLB B Yakut Purwokerto tetap melakukan pembelajaran yang dinamakan PKPBI hampir sama dengan melatih pendengaran namun tetap disebutkan

⁹ Hasil Observasi di TKLB B Yakut Purwokerto pada hari Selasa, 7 Mei 2019.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwi Kumiyati, S.Pd. selaku guru kelas TKLB B Yakut Purwokerto pada hari Rabu, 22 Mei 2019.

dengan PKPBI untuk melatih membedakan bunyi atau suara yang mereka dengar. Dan bukan perkara yang mudah butuh waktu lama untuk mendapatkan tujuan yang di harapkan dari seorang guru, yang tapi sudah terbukti bahwasannya memang ada anak yang bisa mendengar dan mengerti sedikit-sedikit pembicaraan orang lain.

Dari observasi yang peneliti amati dan lakukan yaitu bahwasannya memang ada beberapa anak yang tergolong memiliki pendengaran yang berat dan hanya beberapa yang sedang. Namun pada pembelajaran PKPBI yang dilakukan di TKLB B Yakut Purwokerto setiap hari Selasa tidak terlalu ditekankan karena mengingat memang kendala yang terjadi setiap anak pada pendengarannya yang memang rata-rata tergolong berat.¹¹

Dijelaskan dari hal diatas bahwasannya berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kegiatan pembelajaran PKPBI untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *speechreading* bahwasannya guru di TKLB B Yakut Purwokerto sesuai dengan apa yang dikatakan I.G.A.K Wardani yaitu menyebutkan bahwa langkah pertama adalah guru mengucapkan suku kata atau kata-kata dengan -K- atau -T- dan anak diminta untuk menaruh batu atau balok kecil kalau yang di dengarnya -K- atau -T-.

b. Pembinaan Audiologi

Pembinaan Audiologi bertujuan untuk mengurangi ketunarunguan yang diderita anak berkebutuhan tunarungu. Kegiatan yang dilakukan melalui pembinaan audiologi yaitu dengan adanya alat bantu mendengar (ABM) untuk mempermudah anak dalam menerima pembelajaran. Namun memang tidak semua anak memakai ini karena memang mengingat ada beberapa anak yang pendengarannya tergolong sedang sehingga dia mempunyai sisa pendengaran, tetapi memang ada yang memakai alat bantu mendengar (ABM) seperti yang dijelaskan

¹¹ Hasil Observasi di TKLB B Yakut Purwokerto pada hari Selasa, 14 Mei 2018.

oleh Ibu Toifah, S.Pd saat wawancara selaku guru kelas TKLB B Yakut Purwokerto, sebagai berikut:

“Paling membantu pendengaran anak dengan alat bantu dengar ya mba, kalau melatih sih tidak kan ini anak tunarungu yang memang anak berkebutuhan khusus yang mempunyai masalah pada pada pendengarannya. Paling setiap awal pembelajaran kita meminta anak untuk menghadap ke belakang gurunya kaya games gitu lalu kita nanti bunyikan suara, kalau memang dia mendengar kita minta untuk anak supaya mengangkat tangannya yang kanan atau kiri.”¹²

Seperti halnya PKPBI, kegiatan ini tidak terlalu di tekankan setiap hari yang hanya dilakukan setiap seminggu sekali. Dalam hal pembinaan audiologi ini kegiatan yang dilakukan meliputi memilih alat bantu dengar (ABM) yang tepat, sesuai dengan gambaran sisa pendengaran yang dimiliki anak, berdasarkan hasil pemeriksaan alat yang disebut audiometer, membina dan memberi motivasi baik pada orang tua maupun anak agar mau menerima ABM dan menggunakannya secara terus menerus, serta menjaga agar kemampuan daya dengar yang masih dimiliki anak tunarungu tetap terpelihara seperti pencegahan terjadinya kerusakan lebih lanjut dan dengan cara rutin pula untuk memeriksanya ke dokter.

Di TKLB B Yakut Purwokerto pula juga memang di jadwalkan untuk ada kesehatan anak yang memeriksa kemajuan pendengaran anak supaya guru mengetahui perkembangan yang terjadi sehingga tau seberapa sisa pendengaran yang miliki setiap anak secara rutin di TKLB B Yakut Purwokerto.

Sependapat dengan Haenudin bahwa anak tuna rungu perlu menggunakan alat bantu mendengar (ABM) yang sesuai dengan sisa pendengaran yang ada pada anak serta menjaga agar kemampuan daya dengar yang masih dimiliki anak tetap terpelihara dengan melalui usaha pencegahan terjadinya kerusakan lebih lanjut pada telinga bagian

¹² Hasil Wawancara dengan Ibu Toifah, S.Pd. selaku guru kelas TKLB B Yakut Purwokerto pada hari Rabu, 22 Mei 2019.

dalam, walau di TKLB B Yakut Purwokerto ini tidak semua menggunakan alat bantu tersebut namun pencegahan ini tetap dilakukan di setiap kegiatan pembelajaran yang bernama PKPBI yang dilakukan setiap hari selasa.

c. Pembinaan Auditorik

Kegiatan pembinaan auditorik ini merupakan membantu agar anak belajar memanfaatkan sisa pendengaran yang ada, dari sini guru TKLB B Yakut Purwokerto memang harus mengetahui berapakah decibel sisa pendengaran yang ada pada anak, maka dari itu seperti yang sudah di jelaskan pada pembinaan audiologi bahwa di TKLB B Yakut Purwokerto melakukan pemeriksaan rutin disekolah.

Kegiatan pembinaan auditorik ini pada TKLB B Yakut Purwokerto ini dengan memberikan motivasi kepada anak supaya tertarik untuk mengikuti kegiatan ini, memberikan pengenalan kepada anak-anak tentang bunyi-bunyi misalnya dengan cara games yang sederhana yang tepat bagi anak tunarungu. Hal ini tentunya bukan dengan waktu yang sebentar namun cukup lama. Dalam kegiatan ini dilakukan rutin setiap seminggu sekali pada jam yang sama dengan PKPBI.

Dari hasil Observasi yang peneliti lakukan bahwasannya tidak semua anak bisa mengikuti kegiatan pembinaan auditorik, mengingat rata-rata dari anak tunarungu TKLB B Yakut Purwokerto mengalami gangguan pendengaran yang tergolong berat sehingga butuh alat bantu dengar sebagai pendukung perkembangan anak dalam pendengarannya dan juga mengembangkan perhatian bagi anak terhadap bunyi-bunyi yang didengar dari lingkungan mereka, disini juga sebagai guru di TKLB B Yakut Purwokerto bukan hanya memperkenalkan bunyi-bunyi anak dengan gambar atau dengan benda nyata namun juga dengan penjelasan bahasa lisan yang dilakukan secara perlahan.

Sependapat dengan Haenudin bahwa anak yang tergolong tuli berat atau sangat berat tidak akan mampu memberi arti terhadap hal-hal yang didengarnya, bila ia untuk pertama kalinya di pakaikan alat bantu dengar. Oleh sebab itu harus diciptakan situasi yang akan merangsang serta memotivasi mereka agar mau belajar mendengar atau menyimak. Salah satunya adanya fasilitas di TKLB B Yakut Purwokerto yang membuat menarik anak pada kegiatan pembinaan ini yaitu alat bantu mendengar (*Hearing Aid*) dan Audiometer.

2. Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Pada Anak Tunarungu

Kemampuan berbahasa lisan merupakan salah satu cara anak tunarungu supaya bisa berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Salah satunya menggunakan metode pembelajaran *speechreading* atau membaca ujaran, yang dengan melihat gerak bibir lawan bicara atau bisa juga dikatakan dengan kegiatan yang dilakukan dengan pengamatan visual dari bentuk dan gerakan bibir lawan bicara sewaktu proses bicara. Hal ini ada beberapa proses yang dilakukan di TKLB B Yakut Purwokerto untuk mendapatkan hasil yang maksimal, diantaranya sebagai berikut:

a. Melatih Pengucapan pada Anak Tunarungu

Melatih pengucapan adalah langkah pertama yang dilakukan pada pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *speechreading*. Seperti yang sudah dijelaskan di atas *speechreading* itu sendiri yaitu membaca ujaran atau melihat gerak bibir pada lawan bicaranya. Namun dalam melatih bahasa pada anak tunarungu yang memiliki hambatan pada bicara dan bahasanya juga harus melewati tahap yang paling dasar yaitu melatih pengucapan anak. Pada tahap awal ini dalam melatih pengucapan pada anak tunarungu diberikan agar anak terbiasa untuk menggerak-gerakkan bibirnya terlebih dahulu. Adapun berikut saat anak melakukan gerak-gerak bibir:

Gambar. 2 Kegiatan Membiasakan Gerakan Bibir



Di TKLB B Yakut Purwokerto sendiri sangat ditekankan pada kemampuan berbahasanya, seperti yang sudah tercantum pada jadwal pelajaran yaitu yang dilakukan tiga kali dalam seminggu pada hari senin, rabu, dan kamis. Disini pada awalnya diberikan huruf vokal terlebih dahulu dan itu bukan waktu yang sebentar, butuh waktu sekitar tiga bulan untuk anak dapat mengatakan huruf vokal sebelum dia lanjut pada pengucapan suku kata. Satu hal syarat untuk mendapatkan hasil yang maksimal pada anak bahwa dibutuhkan konsentrasi yang bagus pada anak. Dari sini biasanya anak diminta untuk maju ke depan satu persatu oleh guru berhadapan, ini diperlukan agar anak tidak terganggu oleh teman sebelahnyanya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd bahwasannya:

“Pertama yang harus dilakukan adalah konsentrasi anak melihat mata dan gerakan bibir saya dalam melatih suku kata dan di berikan contoh, biasanya anak-anak saya minta maju kedepan satu-satu lalu tangan saya letakkan ke leher mereka agar saya tau bahwa dia bersuara, karena kan ada getarannya mba jadi ketauan kalau yang hanya gerak-gerak doang bibirnya tapi suaranya tidak keluar dan juga penekanan pada lidah. Pada awal saya ajarkan vokal dulu A,I,U,E,O dan butuh waktu 3 bulan.”¹³

¹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd selaku guru kelas TKLB B Yakut Purwokerto pada hari Rabu, 22 Mei 2019.

Butuhnya konsentrasi dari anak juga memfokuskan guru sampai mana kemampuan anak pada kemampuan berbahasanya. Setiap anak maju satu persatu lalu guru memberikan contoh misalnya mengatakan kata Me-Ja, Kur-Si, Ka-Ca secara pelan-pelan dan guru meletakkan tangannya pada leher anak, dari situ guru mengetahui bahwa anak benar-benar bersuara atau tidak. Sama dengan yang dikatakan oleh Ibu Toifah, S.Pd dalam wawancara selaku guru kelas pula di TKLB B Yakut Purwokerto, sebagai berikut:

“Memberikan contoh pada anak, membuat anak berkonsentrasi yang fokusnya hanya pada saya, setelah itu minta anak untuk maju kedepan satu-satu biar saya lebih jelas melatih anak nah disini saya meletakkan tangan saya ke leher mereka untuk merasakan ada getaran tidak saat mereka berbicara karena kalau tidak berarti anak tersebut tidak mengeluarkan suaranya. Dan untuk tahap awal bagian TK guru disini mengajarkan huruf Vokal dan itu pun butuh waktu 3 bulan.”¹⁴

Latihan pengucapan ini dilakukan karena para guru paham betapa pentingnya bahasa untuk makhluk sosial sebagai alat berinteraksi. Walau memang bagi anak tunarungu yang memang tidak terlalu jelas dalam mengatakan suatu hal. Dengan 11 orang anak berkebutuhan khusus tunarungu yang memiliki karakter yang berbeda-beda bukan berarti konsep kelas menjadi klasikal, justru pada kelas ini dibutuhkan individual dan memang menerapkan seperti itu agar semua anak benar-benar terpantau. Dan memang pula pada kemampuan bahasa dan daya fikir anak pun berbeda-beda ada yang memang cepat menyerap perkataan dari guru, ada yang memang bisa namun tidak mau mengeluarkan suaranya, ada juga yang memang kurang dalam menyerap perkataan/pembelajaran dari guru. Maka dari itu di TKLB B Yakut Purwokerto ini saat sudah di dalam kelas konsep dalam kegiatan belajar mengajar menjadi individual dan bukan klasikal. Seperti yang

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Toifah, S.Pd selaku guru kelas TKLB B Yakut Purwokerto pada hari Kamis, 23 Mei 2019.

peneliti dapat dalam wawancara dengan kepala sekolah Ibu Netti Lestari, S.Pd, yaitu sebagai berikut:

“Untuk pengucapan tidak bisa klasikal murni tapi harus tetap individual sama seperti pendengaran secara terus-menerus, berulang-ulang tidak hanya dikelas yang rendah saja dan setiap yang ketemu memberikan salam dan semua guru beribacara salam juga.”¹⁵

Dari hasil wawancara tersebut pun dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran pada melatih pengucapan di TKLB B Yakut Purwokerto memang harus dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Dari tahap awal ini juga jadi anak terbiasa mengucapkan hal-hal yang sederhana seperti mengucapkan salam saat masuk kelas ataupun bertemu orang disekitar.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasannya kegiatan belajar mengajar di TKLB B Yakut Purwokerto pada latihan pengucapan anak tunarungu belum sesuai dengan yang dikatakan I.G.A.K Wardani yaitu Anak dilatih untuk mengucapkan suku kata –ka- dengan menekan lidah. Penekanan lidah makin lama makin dihilangkan. Karena pada pengucapan ini di TKLB B Yakut Purwokerto tidak ada penekanan pada lidah, hanya saja mengikuti gerakan bibir yang dilakukan oleh guru dengan tahap awal yaitu huruf vokal lalu setelah itu mengucapkan suku kata yang sudah ditentukan misalnya seperti -Me-, -Ja-.

b. Melatih Kosa Kata Pada Anak Tunarungu

Latihan kosa kata adalah langkah kedua setelah latihan pendengaran dan latihan pengucapan pada anak tunarungu untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan dengan metode pembelajaran *speechreading*.

Sama halnya dengan latihan pengucapan bahwa pada pembelajaran ini anak untuk mempunyai konsentrasi yang baik, dengan

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Netti Lestari, S.Pd selaku Kepala Sekolah TKLB B Yakut Purwokerto pada hari Selasa, 25 Juni 2019.

model individual yang dikarenakan kemampuan setiap anak berbeda-beda, dan juga dengan tahap maju ke depan dan berhadapan dengan guru. Adapun dari penjelasan tersebut berikut gambar kegiatan yang dilakukan:

Gambar. 3 Kegiatan Model Individual di Kelas



Pada latihan kosa kata ini masuk pada jadwal kemampuan berbahasa yang dilakukan pada hari senin, rabu, dan kamis. Di TKLB B Yakut Purwokerto yang terdiri dari 11 orang siswa/siswi dengan kemampuan yang berbeda-beda jadi untuk tahap awal guru mengenalkan pada anak hal-hal tentang lingkungan sekitar kelas, sekolah, dan rumah. Hal ini dikatakan pada saat wawancara dengan Ibu Netti Lestari, S.Pd selaku kepala sekolah TKLB B Yakut Purwokerto, adapun sebagai berikut:

“Sama dengan pengucapan, tetapi kalau seperti suku kata/kalimat itu sudah menjadi ranah guru kelas. Melatih itu ada dalam pembelajaran, kami ajarkan mengucapkan kata terutama kata-kata yang ada di lingkungan kelas, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah.”¹⁶

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Netti Lestari, S.Pd selaku Kepala Sekolah TKLB B Yakut Purwokerto pada hari Selasa, 25 Juni 2019

Dijelaskan kembali bahwa apa yang dikatakan oleh Ibu Netti Lestari, S.Pd bahwasannya untuk kegiatan pembelajaran dalam melatih kosa kata pada anak tunarungu adalah ranah guru kelas, dan memang guru kelas sendiri pun tidak mempersulit dalam memberikan pembelajaran pada anak tunarungu di TKLB B Yakut Purwokero. Jadi guru melakukan kegiatan untuk mempermudah dan menarik bagi anak yaitu biasanya guru menyiapkan gambar agar anak bukan hanya tau namanya tapi juga memahami seperti apa bentuknya, seperti misalnya meja, kursi, pensil, pulpen, kaca, dll, seperti yang dikatakan oleh Ibu Wiwi Kusmiyati selaku guru kelas TKLB B Yakut Purwokerto sebagai berikut:

“Tidak jauh beda dengan pengucapan suku kata awalnya harus ada konsentrasi anak melihat mata dan gerakan bibir saya karena itu kuncinya, untuk pengucapan kata kita awalnya berikan media gambar atau benda nyatanya seperti meja, kursi, kaca, mobil. Pelan-pelan saja, untuk kalimat paling anak baru bisa tiga kata mba, seperti Saya Mau Makan gitu.”¹⁷

Seerti pada saat peneliti melakukan observasi dengan berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan media yang bernama LEDAKAN (Lempar Dadu Katakan), sebuah kotak yang didesain seperti dadu dengan gambar disetiap sisi dadu lalu diberi angka di atas gambar. Disini bukan hanya melatih kemampuan bahasa pada anak untuk kosa kata tetapi juga mengenalkan anak pada angka 1 sampai 10. Setelah itu anak diminta untuk maju kedepan satu-satu dengan dan mempermainkan media LEDAKAN, nah dari situ dapat diketahui yang memang mana anak yang bagus pada perkembangan bahasa dan mana yang kurang.¹⁸ Berikut saat peneliti melakukan observasi dengan media LEDAKAN:

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd selaku guru kelas TKLB B Yakut Purwokerto pada hari Rabu, 22 Mei 2019

¹⁸ Hasil Observasi di TKLB B Yakut Purwokerto pada hari Kamis, 16 Mei 2019.

Gambar. 4 Peneliti Mengenalkan Media LEDAKAN



Sebelum itu pun tidak lupa guru untuk mencontohkan pada anak dan pastinya pada saat anak melakukannya guru membantu bagi anak yang memang kurang pada konsentrasinya. Karena memang disini konsentrasi itu sangat perlu dikarenakan memang hal ini dilakukannya dengan bahasa lisan, gerak bibir maka jika anak itu tidak memperhatikan, dia tidak mengetahui apa yang dikatakan guru di depan kelas.

Pada latihan kosa kata anak juga sebenarnya dilatih untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang sederhana seperti “Saya mau makan”, “Saya ijin ke toilet”, dan memang ada kemajuan pada anak TKLB B Yakut Purwokerto. Seperti misalnya saat jam pelajaran ada anak yang ingin ijin ke toilet guru meminta anak tersebut untuk mengucapkan dengan kalimat bukan dengan bahasa isyarat walau memang masih kurang jelas pada perkataan setiap kalimat yang diucapkan namun untuk anak tunarungu yang memiliki hambatan pada bahasa dan bicaranya itu sudah terhitung baik.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan belajar mengajar pada

pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *speechreading* pada anak tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto sesuai dengan yang dikatakan oleh I.G.A.K Wardani yaitu Latihan ini bertujuan untuk mengotomatisasi pola ucapan. Latihan diberikan dengan memperlihatkan gambar yang namanya mengandung bunyi -k- dan -t- secara bergantian. Anak diminta untuk menyebutkan nama gambar yang diperlihatkan.

Hal ini diperlukan untuk mengembangkan bahasa dan bicara anak dan juga anak-anak yang memang mempunyai gangguan pada artikulasinya.

c. Melatih Percakapan/ Pengucapan Spontan Pada Anak Tunarungu

Pada tahap akhir ini yaitu latihan percakapan atau pengucapan spontan pada anak tunarungu. Pada tahap ini bukan hanya bahasa dan bicaranya yang memang harus dikembangkan dan berkembang namun juga pada daya pikir anak, bagaimana anak itu menjawab apabila ditanya oleh orang tua, guru atau orang sekitarnya misalnya dengan menanyakan kabar, salam dan menanyakan perasaan atau keadaan hari ini. Dari sini pun sudah jelas bahwa menjawab atau melakukan percakapan bagi anak tunarungu tidak hanya sekedar berbicara, namun bagi mereka yang mengalami berkebutuhan khusus tunarungu pun harus dilatih apa yang harus di jawab jika ditanyakan kabar oleh orang lain. Pada awal memberikan pelajaran atau mencontohkan kepada anak, dimulai dengan kalimat-kalimat sederhana yang sudah di contohkan di atas.

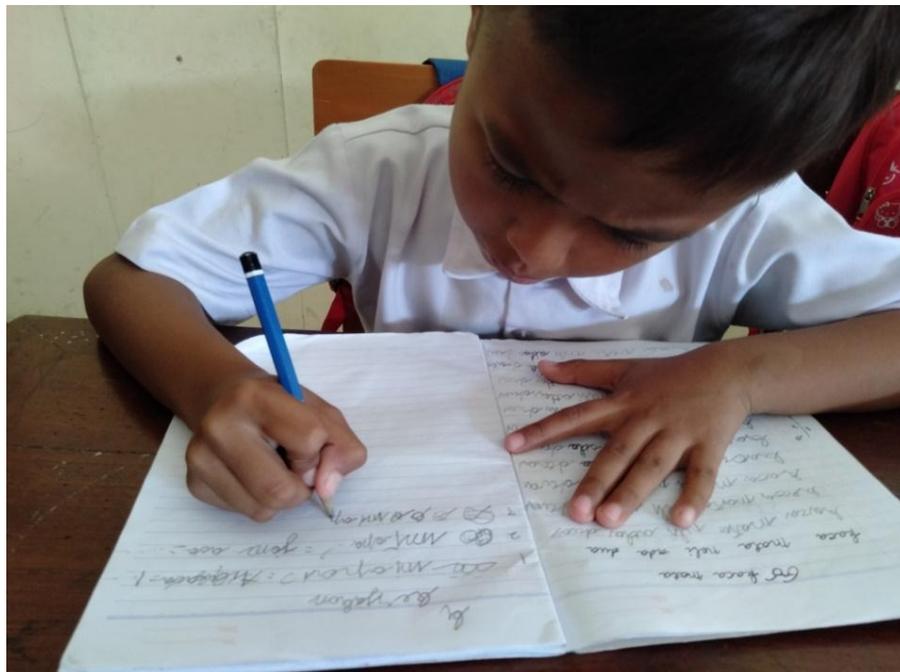
Namun pada anak dalam mempraktekan percakapan kepada teman sebayanya atau lingkungan disekitarnya tidak menutup kemungkinan masih ada beberapa yang menggunakan bahasa isyarat. Berikut kegiatan bercakap-cakap untuk melatih percakapan/pengucapan secara spontan:

**Gambar. 5 Guru dan Anak TKLB B Yakut Purwokerto
Melakukan Percakapan Sebelum Pulang**



Pada tahap ini sama dengan kegiatan sebelumnya latihan pengucapan dan kosa kata ini dilakukan setiap hari senin, rabu dan kamis pada jam 07.30 sampai 08.45. Dari tiga kegiatan pun bertahap dari awalnya anak dilatih untuk pengucapan dengan huruf vokal (A,I,U,E,O) dengan waktu tiga bulan setelah itu suku kata lalu dilanjut kosa kata dan kalimat setelah itu yang terakhir percakapan sederhana/pengucapan secara spontan. Namun untuk daya pikir sendiri dilakukan setiap hari senin sampai kamis. Di TKLB B Yakut Purwokerto ini dalam mempermudah pula dalam hal memberikan pembelajaran bukan hanya sekedar percakapan namun anak juga di minta menulis untuk dia juga bisa mengenal huruf dan juga membantu mengingat apa yang sudah diajarkan di sekolah pada tahap percakapan/pengucapan secara spontan karena menulis pun akan membantu bahasa anak dan menambah kosa kata anak. Berikut kegiatan menulis Anak TKLB B Yakut Purwokerto:

Gambar. 6 Kegiatan Menulis Anak TKLB B Yakut Purwokerto



Untuk tahap awal pembelajaran percakapan/pengucapan secara spontan guru TKLB B Yakut Purwokerto tidak langsung mengenalkan dengan percakapan yang sulit, awal dengan sederhana yang memang biasa diucapkan setiap awal berangkat sekolah dan pulang sekolah dengan memberi salam, menanyakan kabar hari ini, mengulang hal-hal kegiatan yang sudah dilakukan pada hari ini, menanyakan perasaan setelah kegiatan, dll. Dan sudah pasti pada saat percakapan guru melakukannya dengan gerak bibir yang jelas karena memang seperti itu kuncinya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd selaku kepala sekolah TKLB B Yakut Purwokerto, yaitu:

“Melakukan percakapan dengan anak tunarungu dengan gerak bibir yang jelas dan dengan kalimat yang sederhana atau dengan kata lain yang sudah familiar di pahami oleh anak tunarungu seperti memberi salam, menanyakan kabar hari ini, mengulang kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan.”¹⁹

Bukan hanya sekedar dilakukan dengan gerak bibir yang jelas dan dengan kata yang sangat familiar namun juga harus dilakukan

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd selaku guru kelas TKLB B Yakut Purwokerto pada hari Rabu, 22 Mei 2019.

secara berulang-ulang agar anak pun bisa mengingatnya. Dari sini daya pikir anak juga akan berkembang. Namun kembali pada anak itu sendiri yang memang ada kurang pada daya pikirnya dia akan susah untuk mengingatnya dan lebih sering terlihat diam dikelas. Hal itupun seperti yang dikatakan oleh Ibu Toifah, S.Pd selaku guru kelas di TKLB B Yakut Purwokerto pada saat wawancara:

“Mengajak anak dengan kalimat yang sederhana dalam percakapan yang biasa dilakukan dan berulang-ulang agar anak paham. Seperti misalnya salam dan menanyakan kabar.”²⁰

Bukan hal yang mudah juga bagi guru untuk memberikan pembelajaran percakapan/pengucapan secara spontan perkembangannya pada anak pun tidak cepat dan butuh waktu yang memang lumayan. Untuk permulaan juga biasanya anak diminta untuk saling bercakap-cakap dengan teman sebayanya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Netti Lestari, S.Pd selaku kepala sekolah TKLB B Yakut Purwokerto bahwasannya:

“Kalau percakapan ini anak-anak memang dilatih bercakap dengan sesama teman. Kalau bercakap-cakap itu memang kami guru melatih untuk bercakap-cakap secara resmi dengan guru dan murid bukan dengan murid dengan sesamanya dan mereka tidak perlu untuk kalimat yang panjang. Seperti: sudah siang waktunya pulang, begitu mba.”²¹

Seperti yang dijelaskan dari hasil wawancara di atas dari guru pun harus memberikan stimulus untuk anak, selalu mengajak bercakap-cakap. Namun dalam perkembangannya pun anak juga butuh dukungan bukan hanya dari guru yang memberikan pembelajaran namun juga lingkungan di luar dan yang lebih penting lingkungan dari keluarga. Bagaimana keluarga mengajak berbicara anak saat dirumah, karena percuma saja jika memang di sekolah diajarkan namun pada saat sampai di rumah anak tidak diberi stimulus untuk bercakap-cakap dan

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Toifah, S.Pd selaku guru kelas TKLB B Yakut Purwokerto pada hari Kamis, 23 Mei 2019.

²¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Netti Lestari, S.Pd selaku Kepala Sekolah TKLB B Yakut Purwokerto pada hari Selasa, 25 Juni 2019.

menjadi apa yang didapat di sekolah akan sia-sia. Bukan hanya dalam perkembangan bahasa dan bicaranya kurang tetapi juga pada daya pikir anak tunarungu.

Gambar. 7 Peneliti Bercakap-cakap Dengan Anak TKLB B Yakut Purwokerto



Pada saat peneliti melakukan observasi pun dengan berpartisipasi dikelas melihat perkembangan dari anak per anak yang memang tidak semuanya sesuai yang diharapkan oleh guru yaitu mau bercakap-cakap walau hanya sekedar menjawab bila ada yang bertanya kabar. Namun memang ada pula yang memang perkembangan pada bahasa dan bicaranya bagus didukung dengan memang daya pikirnya yang sesuai dengan perkembangannya dan didukung golongan pada tingkat pendengarannya.²²

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di TKLB B Yakut Purwokerto pada latihan percakapan/pengucapan secara spontan dalam pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *speechreading* bahwasannya

²² Hasil Observasi di TKLB B Yakut Purwokerto pada hari Kamis, 16 Mei 2019.

sudah sesuai dengan yang dikatakan oleh I.G.A.K Wardani yang mengatakan bahwa Untuk menstimulasi terjadinya percakapan, anak diminta untuk menjawab pertanyaan, yang jawabannya diperkirakan mengandung bunyi -k- dan -t-. Namun hanya dibedakan dengan isi pada pembelajarannya, tetapi dengan konsep yang sama.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh data tentang pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *speechreading* di TKLB B Yakut Purwokerto tahun ajaran 2018-2019, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kegiatan untuk mendorong kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto dengan melakukan melatih pengucapan dengan cara yang paling dasar menggerak-gerakkan terlebih dahulu lalu diperkenalkan dengan huruf A,I,U,E,O, lalu yang kedua melatih kosa kata dengan memperkenalkan benda-benda yang berada disekitar lingkungan sekolah ataupun rumah seperti, mobil, meja dan kursi, dan yang ketiga dengan melatih percakapan/pengucapan secara spontan dengan kalimat sederhana seperti, menanyakan kabar, mengucapkan salam atau mengungkapkan perasaan hari ini .

Hal tersebut dilakukan guna supaya anak dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, entah pada lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah dan tentunya sesuai dengan taraf perkembangan anak dan pendidikan khusus bagi anak tunarungu, sehingga dapat menunjang perkembangan pada akademis anak.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran *speechreading* di TKLB B Yakut Purwokerto Tahun Ajaran 2018-2019, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Untuk TKLB B Yakut Purwokerto

Mempertahankan pelayanan pembelajaran, sarana prasarana, yang sudah ada dalam pengembangan kemampuan berbahasa lisan dengan metode pembelajaran *speechreading* pada anak tunarungu.

2. Untuk Guru TKLB B Yakut Purwokerto

Mempertahankan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan bahasa lisan pada anak tunarungu dan mengembangkan yang belum sepenuhnya tercapai, karena pada dasarnya bahasa lisan untuk anak tunarungu itu penting bukan hanya untuk berkomunikasi tetapi juga meningkatnya kualitas anak tunarungu yang bagus dengan di seajarkan apabila memasuki pendidikan di sekolah umum.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah Rabbil 'Alaamiin* segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, kemampuan kekuatan lahir dan batin, kesehatan hingga akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Sebagai manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan, peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam proses penyusunan skripsi terdapat banyak kesalahan. Untuk itu tiada kata dan harapan yang pantas peneliti sampaikan kecuali kritik dan saran yang datang dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya peneliti hanya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah selalu memberikan kebaikan kepada kalian semua. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Fahmi. 2012. *Buku Pintar Bahasa Tubuh Untuk Guru*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Andriani, Vivik. 2016. "Strategi Pembinaan Anak Tunarungu Dalam Pengembangan Interaksi Sosial (Studi Kasus di SLB Negeri Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai)." Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- . Atmaja, Jati Rinarki. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik (Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darwansyah, Aldi, dkk. 2018. "Perkembangan Bahasa Pada Anak." Artikel Jurnal Tugas MK Kajian Kebahasaan.
- Dimiyati, John. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Efendi, Anwar. 2008. *Bahasa & Sastra Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Efendi, Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fauzi. 2013. *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini (Berdasarkan Kecerdasan Bahasa dan Kecerdasan Sosial)*. Purwokerto: STAIN Press.
- Hernawati, Tati. 2007. "Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu." Jurnal Jassi_anakku Vol. 7. No. 1. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Indah, Rohmani Nur. 2012. *Gangguan Berbahasa*. Malang: UIN Maliki Press.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online <https://kbbi.web.id/mampu> di akses 23 Juli 2019 pukul 02.39.
- Kompas.com. 2012. "4 Penyebab Komplikasi Kehamilan", <https://lifestyle.kompas.com/read/2012/06/28/14593761/4.penyebab.komplikasi.kehamilan>, di akses Kamis, 18 Juli 2019 pukul 15.30.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nugroho, Harizki Agung. 2016. "Kemampuan Berinteraksi Sosial Menggunakan Isyarat Anak Tunarungu Di Kelas III SLB Wiyata Dharma I Tempel Sleman". Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Nurdina, Alvi. 2015. "Studi Kasus Tentang Kemampuan Membaca Ujaran Anak Tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo." Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Kolektif Data Penelitian Kualitatif (Bimbingan dan Pelatihan Lengkap Serbga Guna)*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Rohmad. 2017. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Jogjakarta: KALIMEDIA.
- Sakti, Indra. 2011. "Korelasi Pengetahuan Alat Praktikum Fisika Dengan Kemampuan Psikomotorik Siswa Di SMA Negeri Kota Bengkulu". Jassi Exacta Vol. IX No.1. Bengkulu: JPMIPA FKIP UNIB.
- Smart, Aqila. 2012. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Sudaryono. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Thompson, Jenny. 2012. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Esensi.
- Wachid, Abdul dan Kurniawan, Heru. 2013. *Kemahiran Berbahasa Indonesia: Terampil Menulis Karya Ilmiah & Ilmiah Populer*. Banyumas: Kaldera Press.

Wardani, I.G.A.K dkk. 2015. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zuhriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

